

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

**KONSEP RANCANGAN KAWASAN WISATA GOA
SELARONG BERCITRA ARSITEKTUR JAWA
MODERN DI KABUPATEN BANTUL, D. I
YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR *POST-MODERN***



DISUSUN OLEH:

ANTONIUS WIKANDHITO TUTUR SULAKSANA

160116366

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
2020**

LEMBAR PENGABSAHAN

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
ARSITEKTUR

**KONSEP RANCANGAN KAWASAN WISATA GOA SELARONG
BERCITRA ARSITEKTUR JAWA MODERN DI KABUPATEN BANTUL,
D. I YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR
POST-MODERN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

ANTONIUS WIKANDHITO T. S
NPM: 160116366

Telah diperiksa dan dievaluasi dan dinyatakan lulus dalam penyusunan
Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur pada
program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik - Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Yogyakarta, *20 Juni 2020*
Dosen Pembimbing



Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, M.T.

Ketua Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik Atma Jaya Yogyakarta



Dr. Ir. Anna Pudiyanthi, M. Sc.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini, saya :

Nama : Antonius Wikandhito T. S
NPM : 16 01 16366

Dengan sungguh-sungguhnya dan atas kesadaran sendiri,
Menyatakan bahwa :

Hasil karya Tugas Akhir yang mencakup Landasan Konseptual
Perencanaan dan perancangan (skripsi) dan Gambar Rancangan serta
Laporan Perancangan yang berjudul :

KONSEP RANCANGAN KAWASAN WISATA GOA SELARONG
BERCITRA ARSITEKTUR JAWA MODERN DI KABUPATEN
BANTUL, D. I YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR POST MODERN

Benar-benar hasil karya sendiri.

Pernyataan, gagasan, maupun kutipan-kutipan baik secara langsung
maupun secara tidak langsung yang bersumber dari tulisan atau gagasan
orang lain yang digunakan di dalam Landasan Konseptual Perencanaan dan
Perancangan (Skripsi) maupun Gambar Rancangan dan Laporan
Perancangan ini telah saya pertanggung jawabkan melalui daftar pustaka,
sesuai norma dan etika yang berlaku.

Apabila kelak di kemudian hari terdapat bukti yang memberatkan saya
melakukan plagiasi sebagian besar atau utuh seluruh hasil karya saya yang
mencakup Landasan Konseptual Perancangan, maka saya bersedia
menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Program Arsitektur -
Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta; gelar dan ijazah yang
telah saya peroleh akan dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada
Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Demikian, Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan sungguh-
sungguhnya, dan dengan segenap kesadaran saya untuk menerima segala
konsekuensinya.

Yogyakarta, 16 Juli 2020

Yang menyatakan,



Antonius Wikandhito T. S

PRAKATA

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat segala penyertaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir: Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan dengan judul “Konsep Rancangan Kawasan Wisata Goa Selarong Bercitra Arsitektur Jawa Modern di Kabupaten Bantul, D. I Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Post Modern”. Penulisan ini merupakan bagian dari persyaratan menyelesaikan Tugas Akhir dan sebagai bentuk pelayanan terhadap masyarakat, khususnya warga Guwosari, Bantul, Yogyakarta. Dalam proses pengerjaan, penulis mendapat banyak sekali bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan YME.
2. Orang tua dan sanak keluarga yang telah mendukung secara materil maupun mental.
3. Bapak Andi Prasetyo Wibowo, S.T., M.Eng. Selaku ketua Prodi Arsitektur.
4. Bapak Djarot Purbadi Y. Ir., M.T., Dr. Selaku Dosen Pembimbing.
5. Bapak Ir. YP Suhodo Tjahoyno, M. T. Selaku Dosen Penguji
6. Ibu Yustina Banon W., S.T., M.Sc., selaku koordinator kegiatan pelayanan masyarakat yang bekerjasama dengan BAPPEDA Bantul.
7. Badan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Bantul, selaku inisiator proyek.
8. Kepala Dukuh, Koordinator Pokdarwis, dan *Contact Person* dari pihak Goa Selarong.
9. Saudara Khega Ananda, Michael Edwardo, Leo Agung Cahyo, dan Reiner Anselmo yang telah mendukung penulis selama proses penulisan.
10. Saudari Oktavia Saraswati, Sherly Aprilia yang telah mendukung penulis selama proses penulisan.

Akhir kata, Penulis mohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat pada laporan ini. Penulis juga mengharapkan semoga kelak laporan ini dapat berguna bagi masyarakat Kawasan Wisata Goa Selarong serta para pembaca yang juga ingin berperan-serta dalam mengembangkan potensi kepariwisataan Kawasan Wisata di Yogyakarta.

Yogyakarta,

Penulis,
Antonius Wikandhito T. S

INTISARI

Indonesia sedang menggalakkan perkembangan pariwisata sejak lima tahun terakhir, dimulai sejak masa pemerintahan Presiden Joko Widodo. Penggalakan pengembangan potensi wisata yang berada di Indonesia, dilatarbelakangi oleh banyaknya destinasi wisata yang berada di Indonesia baik berupa wisata alam, wisata sejarah, maupun wisata budaya. Bantul sebagai salah satu kabupaten dengan potensi wisata yang cukup banyak yaitu 38 destinasi wisata, memberikan kesempatan bagi calon arsitek untuk merancang elemen-elemen pariwisata di dalamnya. Desa Guwosari, merupakan salah satu desa dimana terdapat destinasi wisata Goa Selarong yang sangat berpotensi dikembangkan. Tantangannya terletak pada bagaimana merancang sebuah kawasan wisata Goa Selarong yang selama ini belum diminati, menjadi kawasan wisata yang tertata, memunculkan citra Arsitektur Jawa yang modern dalam rangka mempertahankan identitas, serta menggunakan pendekatan arsitektur *Post-Modern* sebagai standardisasi global demi kenyamanan wisatawan.

Kata Kunci: *Pariwisata, Wisata Sejarah, Goa Bersejarah, Kawasan Wisata, Goa Selarong, Arsitektur Jawa Modern, Arsitektur Post-modern.*

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGABSAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PRAKATA	iv
INTISARI	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Proyek	1
I.1 Latar Belakang Pemilihan Kawasan Wisata Goa Selarong	1
I.2 Latar Belakang Pemilihan Lokasi	7
I.3 Latar Belakang Kapasitas	8
I.4 Latar Belakang Permasalahan	11
I.5 Rumusan Permasalahan	12
I.6 Tujuan dan Sasaran	15
1.6.1 Tujuan.....	15
1.6.2 Sasaran.....	15
I.7 Lingkup Pembahasan	16
1.7.1 Lingkup Spasial	16
1.7.2 Lingkup Substansial	16
1.7.3 Lingkup Temporal.....	16
I.8 Metode	16
1.8.1 Metode Observasi (pengamatan)	16
1.8.2 Metode <i>Interview</i> (wawancara)	16
1.8.3 Metode Literatur (pustaka)	16
1.8.4 Metode Instrumen	17
1.8.5 Metode Preseden	17
I.9 Sistematika Penulisan	17
BAB II TINJAUAN KAWASAN WISATA GOA SELARONG	20
II.1 Pengertian Goa Bersejarah	20

II.2 Jenis-Jenis Wisata Goa Bersejarah	21
II.3 Jenis Wisata	22
II.4 Kebutuhan Fasilitas.....	23
II.5 Sirkulasi Pariwisata.....	25
II.6 Kriteria Desain	26
II.7 Kondisi Eksisting.....	31
BAB III ARSITEKTUR JAWA MODERN DAN <i>POST MODERN</i>	34
III.1 Arsitektur Jawa Modern	34
III.1.1 Sejarah Arsitektur Jawa Modern	34
III.1.2 Definisi Arsitektur Jawa Modern	34
III.1.3 Tokoh-Tokoh Arsitektur Jawa Modern	40
III.1.4 Prinsip Perancangan Arsitektur Jawa Modern	41
III.1.5 Contoh Arsitektur Jawa Modern.....	42
III.2 Arsitektur <i>Post-Modern</i>	43
III.2.1 Sejarah Arsitektur <i>Post-Modern</i>	43
III.2.2 Definisi Arsitektur <i>Post-Modern</i>	44
III.2.3 Tokoh-Tokoh Arsitektur <i>Post-Modern</i>	46
III.2.4 Prinsip Perancangan Arsitektur <i>Post-Modern</i>	48
III.2.5 Contoh Arsitektur <i>Post-Modern</i>	51
BAB IV TINJAUAN WILAYAH KABUPATEN BANTUL	52
IV.1 Informasi Umum Wilayah	52
IV.2 Aspek Ekonomi	53
IV.3 Aspek Tata Ruang Kota.....	55
IV.4 Aspek Transportasi dan Fasilitas publik.....	55
IV.5 Aspek Pemukiman	56
IV.6 Aspek Persebaran Kawasan Wisata.....	57
IV.7 Aspek Persebaran Objek Wisata	58
BAB V KAJIAN LOKASI DAN SITE	59
V.1 Kriteria Lokasi.....	59
V.2 Kriteria Site	61
V.3 Pemilihan Lokasi	62
V.4 Pemilihan Site	63
BAB VI ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	64
VI.1 Analisis Programming.....	64

VI.1.1 Analisis Pelaku Kegiatan	64
VI.1.2 Analisis Jenis Kegiatan	66
VI.1.3 Analisis Jenis dan Besaran Ruang	68
VI.1.4 Analisis Hubungan Antar Ruang	71
VI.1.5 Analisis Zonasi Ruang	72
VI.1.6 Analisis Organisasi Ruang	72
VI.2 Analisis Site	74
VI.2.1 Analisis <i>Sun Path</i>	74
VI.2.2 Analisis Kebisingan	75
VI.2.3 Analisis <i>View to Site</i>	76
VI.2.4 Analisis <i>View from Site</i>	78
VI.2.5 Analisis Arah Angin	78
VI.2.6 Analisis Sirkulasi	79
VI.2.7 Analisis Sanitasi dan Drainase	80
BAB VII ANALISIS PENEKANAN DESAIN	82
VII.1 Tata Ruang Dalam Bercitra Arsitektur Jawa Modern dengan Pendekatan <i>Arsitektur Post-modern</i>	82
VII.2 Tata Lanskap Bercitra Arsitektur Jawa Modern dengan Pendekatan <i>Arsitektur Post-modern</i>	84
VII.3 Elemen Ruang dalam Bercitra Jawa Modern dan pendekatan <i>Arsitektur Post-modern</i>	86
VII.4 Elemen Luar Bangunan Berekspresi Jawa Modern dan pendekatan <i>Arsitektur Post-modern</i>	89
BAB VIII KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	91
VIII.1 Konsep Tata Ruang	91
VIII.2 Konsep Gubahan Massa	96
VIII.3 Konsep Zonasi	101
VIII.4 Konsep Sirkulasi	111
VIII.5 Konsep Struktur dan Utilitas	121
VIII.6 Konsep Landscape	130
VIII.7 Konsep Tampilan Bangunan	131
REFERENSI/ KEPUSTAKAAN	134
LAMPIRAN	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Goa Pindul.....	1
Gambar 2: Goa Jomblang.....	2
Gambar 3: Goa Jepang.....	3
Gambar 4: Skema denah Rumah Tinggal Tradisional Jawa	35
Gambar 5: Skema Denah Rumah Tinggal Tradisional Jawa	36
Gambar 6: Posisi Pagelaran Wayang	38
Gambar 7: Contoh Penataan Rumah Tradisional Jawa.....	39
Gambar 8: Y. B Mangunwijaya.....	40
Gambar 9: Kompleks Sendangsono Karya RM Mangunwijaya	42
Gambar 10: C. Charles Jencks.....	46
Gambar 11: Starbucks Coffe Bali.....	51
Gambar 12: Peta Rencana Pola Ruang	55
Gambar 13: Persebaran Kawasan Wisata	57
Gambar 14: Gambar Persebaran Wisata Yogyakarta	58
Gambar 15: Kawasan Wisata Goa Selarong	59
Gambar 16: Lahan Beserta Fungsi Bangunan	63
Gambar 17: Arah Pergerakan Matahari	74
Gambar 18: Sumber Kebisingan.....	75
Gambar 19: Gapura Penanda Kawasan Wisata Goa Selarong.....	76
Gambar 20: View to Site Tanpa Vegetasi.....	76
Gambar 21: View to Entrance	77
Gambar 22: View dari Ketinggian 16 meter	78
Gambar 23: Pergerakan Angin	79
Gambar 24: Jarak dari Jalan Utama Menuju Kawasan Wisata Goa Selarong	80
Gambar 25: Titik Lokasi Septic Tank.....	81
Gambar 26: Arah Drainase.....	81
Gambar 27: Tampilan Bangunan Berekspresi Jawa Modern dan pendekatan Arsitektur Post-modern	89
Gambar 28: Tata Ruang Pusat Informasi	93
Gambar 29: Tata Ruang Pendopo.....	94
Gambar 30: Tata Ruang Audio Visual.....	95
Gambar 31: Tata Ruang Restoran.....	96
Gambar 32: Gubahan Massa Pusat Informasi	98
Gambar 33: Gubahan Massa Pendopo	99
Gambar 34: Gubahan Massa Restoran.....	100
Gambar 35: Gubahan Massa Audio Visual.....	101
Gambar 36: Zonasi Pusat Informasi	104
Gambar 37: Zonasi Pendopo	106
Gambar 38: Zonasi Restoran.....	108
Gambar 39: Zonasi Audio Visual	110
Gambar 40: Sirkulasi Pendopo	115
Gambar 41: Sirkulasi Pusat Informasi	116
Gambar 42: Sirkulasi Restoran.....	117
Gambar 43: Sirkulasi Audio Visual.....	120
Gambar 44: Perancangan Titik Hydrant	124

Gambar 45: Perangkat Hydrant	124
Gambar 46: APAR Berbasis Busa/ Buih	125
Gambar 47: APAR Berbasis Dry Chemical Powder	125
Gambar 48: Skema Kelistrikan	126
Gambar 49: Skema Jaringan Air Bersih	127
Gambar 50: Skema Jaringan Air Kotor.....	127
Gambar 51: Genset Kipor	128
Gambar 52: Potensi Lahan Parkir.....	128
Gambar 53: Pompa Hydrant Versa Elektrik 500 GPM	129
Gambar 54: Pompa Shimizu Jet 100 BIT	129
Gambar 55: Konsep Landscape.....	130
Gambar 56: Preseden Bangunan Pusat Informasi	131
Gambar 57: Preseden Bangunan Pendopo	132
Gambar 58: Preseden Audio Visual.....	132
Gambar 59: Preseden Restoran	133

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tabel Perbandingan Jumlah Pengunjung	9
Tabel 2: Pelaku Kegiatan	66
Tabel 3: Jenis Kegiatan	66
Tabel 4: Jenis Ruang	69
Tabel 5: Hubungan Antar Ruang.....	71
Tabel 6: Zonasi Ruang	72
Tabel 7: Organisasi ruang – bentuk buble.....	73
Tabel 8: Tata Ruang Dalam Bercitra Arsitektur Jawa Modern.....	82
Tabel 9: Tata Lansekap Bercitra Arsitektur Jawa Modern dengan Pendekatan Arsitektur Post-modern	84
Tabel 10: Tata Ruang Dalam Bercitra Jawa Modern dan pendekatan Arsitektur Post-modern.....	86

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Proyek

I.1 Latar Belakang Pemilihan Kawasan Wisata Goa Selarong

Goa, biasanya hanya terlihat seperti lubang di tanah atau bebatuan dan pegunungan yang terbentuk secara alamiah. Sebagian memiliki kesan menakutkan dan ada yang dikaitkan dengan aura mistis. Beberapa Goa di Indonesia menyimpan berbagai keindahan di dalamnya. Penulisan ini ditujukan untuk memberikan wawasan terkait wisata goa yang lebih spesifik adalah Goa Selarong. Pembahasan terkait dengan Goa Selarong dan hubungannya dengan Goa Wisata yang lain yaitu Goa Pindul, Goa Jomblang, dan Goa Jepang.

Goa Pindul. Goa Pindul adalah objek wisata berupa Goa yang terletak di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Goa Pindul dikenal karena cara menyusuri Goa yang dilakukan dengan menaiki ban pelampung di atas aliran sungai bawah tanah di dalam Goa, kegiatan ini dikenal dengan istilah *cave tubing*. Goa Pindul memiliki potensi wisata kaitannya dengan kelebihan natural dari alam yang dimiliki. Goa ini menyediakan pengalaman secara langsung dapat dirasakan oleh pengunjungnya.



Gambar 1: Goa Pindul
Sumber: www.pamitrantours.com

Goa Jomblang. Goa Jomblang menarik bagi wisatawan yang menyukai wisata adrenalin. Goa Jomblang hanya dapat diakses menggunakan tali untuk naik dan turun ke dasar Goa. Goa Jomblang berbentuk vertikal dengan kedalaman 60 meter. Daya tarik lain dari Goa ini adalah pukul 10.00 hingga

13.00, sinar matahari masuk kedalam Goa memberikan kesan sorotan. Wisatawan biasa menyebut sorotan tersebut dengan “cahaya surga”. Selain itu di dalam Goa terdapat sungai dan pohon purba yang hanya tumbuh di dasar Goa Jomblang.



Gambar 2: Goa Jomblang
Sumber: www.ngetren.co.id

Goa Jepang. Goa Jepang terletak di dataran tinggi Kaliurang, tepatnya di lereng Gunung Merapi, terdapat kompleks wisata alam bernama Nirmolo Kaliurang. Kompleks ini, terdapat situs goa peninggalan masa penjajahan Jepang. Pengelola kompleks wisata alam Nirmolo Kaliurang mengatakan, Goa Jepang yang berada di Kaliurang dahulu difungsikan oleh tentara Jepang sebagai tempat tinggal dan berlandung dari tentara sekutu. Berbeda dengan karakter Goa Jepang yang ada di beberapa kota lain di Indonesia, seperti di Bandung, Papua, Bali, NTT, dan Jawa Timur, Goa Jepang yang berada di Kaliurang berjumlah 25 unit. Goa-goa tersebut saling berhubungan satu dengan lain, masih asli, dan tanpa penerangan.



Gambar 3: Goa Jepang
Sumber: www.indonesiakaya.com

Ketiga Goa yang sudah dipaparkan semua merupakan Goa wisata dengan keunikan masing-masing. Goa biasanya hanya terlihat seperti lubang di tanah atau bebatuan dan pegunungan yang terbentuk secara alamiah. Sebagian memiliki kesan menakutkan dan ada yang dikaitkan dengan aura mistis. Beberapa Goa di Indonesia menyimpan berbagai keindahan di dalamnya. Penulisan ini ditujukan untuk memberikan wawasan terkait wisata goa yang lebih spesifik adalah Goa Selarong. Pembahasan terkait dengan Goa Selarong dan hubungannya dengan Goa Wisata yang lain yaitu Goa Pindul, Goa Jomblang, dan Goa Jepang. Dari ketiga goa yang sudah dibahas, Goa Jepang merupakan situs Goa yang paling mirip dengan topik utama penulisan yaitu Goa Selarong.

Proyek Arsitektur yang diangkat dalam tulisan ini adalah Kawasan Wisata Goa Selarong. Kawasan Wisata Goa Selarong memiliki Goa Selarong sebagai salah satu kelebihannya. Goa Selarong termasuk bangunan yang dilindungi sebagai cagar budaya. Kawasan Wisata Goa Selarong memiliki 4 potensi-potensi wisata yang penting. Berdasarkan pertimbangan sejarah, terdapat sepenggal kisah perjuangan dari Pangeran Diponegoro sebagai salah satu pahlawan di tanah Jawa melawan penjajahan Belanda. Pada Kawasan Wisata Goa Selarong ini terdapat Goa yang pada masanya digunakan oleh Pangeran Diponegoro untuk bersembunyi dan menyusun strategi pemberontakan terhadap Belanda.

Potensi wisata sejarah yang terdapat di Goa Selarong yaitu terdapat 2 goa yakni Goa Kakung dan Goa Putri. Goa Kakung menjadi kediaman Pangeran Diponegoro. Sedangkan Goa Putri digunakan sebagai tempat tinggal Raden Ayu Ratnaningsih. Beliau adalah selir pangeran yang paling setia setelah kedua istrinya meninggal dunia. Goa Kakung, yang digunakan sebagai tempat peristirahatan Pangeran Diponegoro terletak disebelah barat, sedangkan di sebelah timur terdapat Goa Putri yang digunakan sebagai tempat peristirahatan Raden Ayu Ratnaningsih, kedua Goa memiliki kedalaman 1,5 meter dengan lebar yang berbeda, untuk Goa Kakung lebarnya 2 meter sedangkan untuk Goa Putri sendiri memiliki lebar 3 meter. (Anggraini, 2018)

Potensi wisata yang kedua adalah kerajinan tangan berbahan dasar kayu dan bambu. Kerajinan tangan berbahan dasar kayu yang diproduksi adalah mebel dengan fungsi utama dekoratif. Kerajinan tangan berbahan bambu memiliki fungsi dekoratif tetapi berpotensi digunakan sebagai barang sehari-hari contoh: kipas, kap lampu, dan piring.

Potensi wisata yang ketiga adalah air terjun. Potensi wisata air terjun terletak pada sisi barat dari Goa Selarong. Potensi wisata air terjun tersebut memiliki ketinggian 24 meter. Potensi wisata air terjun berpotensi dimanfaatkan dari 2 sisi. Pertama adalah dari bawah sebagai spot foto, bermain air, maupun arung jeram. Kedua adalah dari atas sebagai potensi visual. (Anggraini, 2018)

Potensi wisata yang keempat adalah *Outbound*. *Outbound* menurut Asti (2009), *Outbound training* adalah kegiatan pelatihan di luar ruangan atau di alam terbuka yang menyenangkan dan penuh tantangan dengan bentuk kegiatan berupa simulasi kehidupan melalui permainan yang kreatif, rekreatif dan edukatif baik secara individual maupun kelompok dengan tujuan untuk pengembangan diri (*personal deveopment*) maupun kelompok (*team development*). (Hetti Sari Ramadhani, 2011)

Kesimpulannya, Kawasan Wisata Goa Selarong memiliki 4 potensi-potensi wisata yang penting. Potensi wisata sejarah yang terdapat di Goa Selarong yaitu terdapat 2 goa yakni Goa Kakung dan Goa Putri. Potensi wisata yang kedua adalah kerajinan tangan berbahan dasar kayu dan bambu. Potensi wisata yang ketiga adalah air terjun, dan yang terakhir adalah *Outbound*.

Keempat pilar inilah yang menjadi senjata utama kepariwisataan di Kawasan Wisata Goa Selarong.

Kawasan Wisata Goa Selarong memiliki potensi pengembangan fasilitas. Kawasan Wisata Goa Selarong memiliki beberapa kebutuhan fasilitas. Fasilitas tersebut salah satunya adalah bangunan penampung kegiatan seperti pusat informasi, destinasi peristirahatan, tempat yang berpotensi menceritakan kisah tentang sejarah Goa Selarong. Kawasan Wisata Goa Selarong juga membutuhkan ruang untuk perajin yang menetap di sekitarnya untuk menjual karyanya.

Potensi fasilitas yang pertama adalah Pusat Informasi. Pusat informasi memiliki dua fungsi yaitu: 1. Mengatur informasi “Ing-Griyo” (*in-house information*) atau informasi yang ada di dalam lembaga informasi tersebut, serta mengusahakannya agar dapat di temu balik, 2. Meng-akses pangkalan data luar (Ekstern), yaitu pangkalan data dari lembaga-lembaga lain, maupun belahan dunia lain terkait dengan informasi yang diperlukan.

Potensi fasilitas kedua adalah Tempat Peristirahatan. Tempat peristirahatan merupakan tempat untuk berhenti sebentar melepaskan lelah (KBBI). Lelah karena berjalan menyusuri jalan setapak menuju ke Goa Selarong. Lelah karena menaiki tangga menuju ke Goa Selarong yang berada pada ketinggian 24 meter. Beristirahat juga berarti berlibur dari aktivitas normal. Diperlukan desain yang mampu memberikan suasana berbeda dari aktivitas normal.

Potensi fasilitas ketiga adalah restoran. Definisi restoran berbeda dengan popular catering (seperti: kafe, steak house, coffee shops). Perbedaan restoran dengan popular catering menurut Lillicrap dan Cousins (1994, p. 4) adalah dalam hal tujuan dan historisnya. Tujuan restoran adalah menyajikan makanan dan minuman umumnya pada harga tinggi dengan tingkat pelayanan yang tinggi, sedangkan popular catering menyediakan makanan dan minuman pada harga rendah/menengah dengan tingkat layanan yang terbatas.

Kesimpulannya, kawasan Wisata Goa Selarong memiliki potensi pengembangan fasilitas. Kawasan Wisata Goa Selarong memiliki beberapa kebutuhan fasilitas. Fasilitas tersebut salah satunya adalah bangunan penampung kegiatan seperti pusat informasi, destinasi peristirahatan, tempat

yang berpotensi menceritakan kisah tentang sejarah Goa Selarong. Kawasan Wisata Goa Selarong juga membutuhkan ruang untuk perajin yang menetap di sekitarnya untuk menjual karyanya. Fasilitas ini yang menjadi pilar pendukung pariwisata yang utama.

Kawasan Wisata Goa Selarong memiliki potensi penataan lansekap. Kawasan Wisata Goa Selarong diatur berdasarkan konsep kebutuhan, sehingga dari segi estetika kurang diperhatikan. Kebutuhan penataan menjadi salah satu potensi pembangunan yang memperkuat Kawasan Wisata Goa Selarong sebagai destinasi wisata. Peletakan vegetasi dan objek arsitektural yang benar membantu mendefinisikan kawasan ini sebagai kawasan wisata.

Potensi penataan lansekap yang pertama adalah Taman Bermain. Taman bermain anak merupakan salah satu lansekap yang dimiliki oleh Goa Selarong. Bermain, menurut Smith and Pellegrini (2008) merupakan kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan dengan cara-cara menyenangkan, tidak diorientasikan pada hasil akhir, fleksibel, aktif, dan positif. Bagi anak-anak, mengunjungi sebuah objek wisata sejarah terasa membosankan apabila tidak terdapat fasilitas yang menarik. Taman bermain merupakan salah satu metode pembelajaran anak dengan menyisipkan materi pada permainan anak. (Musfiroh, 2012)

Potensi penataan lansekap yang kedua adalah Taman Vegetasi. Taman vegetasi berarti taman yang menyediakan keindahan alam vegetasi bagi visual. Konsep penetapan taman sebagai kawasan konservasi sangat ideal dengan tiga fungsi utamanya yaitu sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman hayati dan sumber plasma nutfah serta pemanfaatan yang lestari keanekaragaman hayati dan ekosistemnya. Pemanfaatan bagi kegiatan wisata turut membantu melestarikan penyangga kehidupan dan pengawetan keanekaragaman hayati untuk dinikmati oleh pengunjung. (Iswan Dunggio, 2009)

Kawasan Wisata Goa Selarong memiliki beberapa potensi dan direncanakan oleh pemerintah menjadi desa wisata yang berpotensi diolah. Potensi yang diolah dapat membantu Kawasan Wisata Goa Selarong meraih perekonomian yang lebih maju, semakin dikenal, dan menambah daftar destinasi wisata di

Yogyakarta. Destinasi yang beragam berpotensi membuat desa wisata lain dipertimbangkan untuk dikembangkan. Pemerintah untuk periode ini juga meningkatkan potensi pariwisata di seluruh wilayah. Karenanya, pengembangan potensi wisata, fasilitas, dan lansekap perlu diwujudkan.

I.2 Latar Belakang Pemilihan Lokasi

Pemilihan Lokasi adalah di Kawasan Wisata Goa Selarong, Bantul, Yogyakarta. Lokasi Kawasan Wisata Goa Selarong beralamat di Waktu Gedug, Guwosari, Kec. Pajangan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55751. Lokasi dipilih karena pertama, berdasarkan observasi yang dilakukan penulis ke Goa Selarong, bahwa Goa Selarong ini mempunyai daya tarik paling menonjol yaitu sejarah Pangeran Diponegoro. Kedua, Asal usul Goa Selarong sendiri adalah berawal dari sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro yang bersembunyi dari serangan Belanda. Ketiga, Kawasan Wisata Goa Selarong ini memiliki hubungan erat dengan makam raja-raja Imogiri.

Daerah Istimewa Yogyakarta (Jawa: Dhaérah Istiméwa Ngayogyakarta) adalah Daerah Istimewa setingkat provinsi di Indonesia yang merupakan peleburan Negara Kesultanan Yogyakarta dan Negara Kadipaten Paku Alaman. Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan Pulau Jawa, dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Samudera Hindia. Daerah Istimewa yang memiliki luas 3.185,80 km² ini terdiri atas satu kotamadya, dan empat kabupaten, yang terbagi lagi menjadi 78 kecamatan, dan 438 desa/kelurahan. Menurut sensus penduduk 2010 memiliki populasi 3.452.390 jiwa dengan proporsi 1.705.404 laki-laki, dan 1.746.986 perempuan, serta memiliki kepadatan penduduk sebesar 1.084 jiwa

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis ke Goa Selarong, bahwa Goa Selarong ini mempunyai daya tarik paling menonjol yaitu sejarah Pangeran Diponegoro. Pada jaman dulu, goa Selarong merupakan markas Pangeran Diponegoro bersama pasukannya saat melakukan aksi perang gerilya melawan penjajah Belanda antara tahun 1825-1830. Pangeran Diponegoro dendam kepada Belanda lalu mulai menyusun aksi balasan setelah rumahnya di Tegalrejo dibakar habis.

Asal usul Goa Selarong sendiri adalah berawal dari sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro yang bersembunyi dari serangan. Karena kalah dalam hal persenjataan dan pasukan, di goa inilah Pangeran Diponegoro menyusun strategi perang gerilya. Secara kasat mata, Goa Selarong memang buntu. Akan tetapi Pangeran Diponegoro beserta pengikutnya selalu bisa masuk ke dalam dan tidak nampak dari luar. Goa Selarong semacam pintu gaib bagi Pangeran Diponegoro untuk bersembunyi.

Kawasan Wisata Goa Selarong ini memiliki hubungan erat dengan makam raja-raja Imogiri. Pada makam raja-raja Imogiri terdapat makam Sri Sultan HB I yang tidak lain adalah ayah dari Pangeran Diponegoro. Hubungan sejarah ini memperkuat ciri dan kesan arsitektur pada potensi fasilitas yang diolah. Hubungan ini semakin memperkuat bagaimana sejarah dari Pangeran Diponegoro disampaikan dalam Kawasan Wisata Goa Selarong.

Sebagai tempat yang dianggap suci, makam juga merupakan tempat wisata yang pantas untuk dikunjungi. Makam raja-raja di Imogiri, misalnya, menjadi tujuan wisata yang selalu ramai dikunjungi. Selain sebagai tempat yang disucikan, makam raja-raja di Imogiri memang sebagai kompleks makam yang cukup besar, dengan letaknya di atas bukit yang tinggi, dilengkapi dengan berbagai fasilitas bagi para pengunjung.

Berdasarkan ketiga alasan yaitu pertama berdasarkan observasi yang dilakukan penulis ke Goa Selarong, bahwa Goa Selarong ini mempunyai daya tarik paling menonjol yaitu sejarah Pangeran Diponegoro. Kemudian asal usul Goa Selarong sendiri adalah berawal dari sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro yang bersembunyi dari serangan Belanda. Terakhir, Kawasan Wisata Goa Selarong ini memiliki hubungan erat dengan makam raja-raja Imogiri. Dipilihlah Bantul sebagai lokasi penelitian terkait Goa Bersejarah.

I.3 Latar Belakang Kapasitas

Berdasarkan observasi lapangan ke Kawasan Wisata Goa Selarong, terdapat tujuh kegiatan yang memerlukan studi terkait kapasitas. Kegiatan tersebut yang pertama adalah kegiatan wisata sejarah berupa ziarah naik melihat Goa Selarong. Kedua, adalah kapasitas ruang istirahat yang terdapat pada bordes tangga yang dikombinasikan dengan sistem terasering. Ketiga adalah kapasitas

ruang audio visual yang terletak pada bagian bawah tangga. Keempat adalah kapasitas fasilitas ruang pendukung berupa pusat informasi dan ruang duduk. Kelima adalah fasilitas ruang ibadah terutama sholat. Keenam adalah restoran sebagai ruang makan. Terakhir adalah kapasitas ruang parkir kendaraan baik roda dua maupun roda empat. Berdasarkan buku Statistik Kepariwisata D.I Yogyakarta, pengunjung yang datang ke Goa Selarong jika dibandingkan dengan goa bersejarah yang lain adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Tabel Perbandingan Jumlah Pengunjung
Sumber: Buku Statistik Kepariwisata D.I Yogyakarta Tahun 2017

No.	Objek Wisata Goa Bersejarah	Wisatawan	TAHUN 2017												Jumlah		
			JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC			
1	Goa Selarong	Wisman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		Wisnus	306226	180973	233877	252750	201200	200800	328800	147766	172400	213174	170500	363300	2771766		
		Jumlah	306226	180973	233877	252750	201200	200800	328800	147766	172400	213174	170500	363300	2771766		
2	Goa Cerme	Wisman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		Wisnus	1114	839	478	2148	704	720	866	451	566	579	569	825	9859		
		Jumlah	1114	839	478	2148	704	720	866	451	566	579	569	825	9859		
3	Goa Jepang	Wisman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		Wisnus	250	978	174	378	865	3908	1618	618	584	742	367	804	11286		
		Jumlah	250	978	174	378	865	3908	1618	618	584	742	367	804	11286		
4	Goa Pindul	Wisman	128	74	95	198	245	327	392	289	186	198	163	236	2531		
		Wisnus	21068	7884	8776	12175	12868	10976	17476	10719	9158	8964	7107	15379	142550		
		Jumlah	21196	7958	8871	12373	13113	11303	17868	11008	9344	9162	7270	15615	145081		
5	Goa Kiskendo	Wisman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		Wisnus	1400	1256	900	1000	900	2000	650	850	850	1150	376	124	11456		
		Jumlah	1400	1256	900	1000	900	2000	650	850	850	1150	376	124	11456		
6	Goa Cemara	Wisman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		Wisnus	12100	5186	7199	6774	3965	8649	9419	3183	3936	5363	4121	6650	76545		
		Jumlah	12100	5186	7199	6774	3965	8649	9419	3183	3936	5363	4121	6650	76545		

Pengunjung Goa Selarong memiliki kapasitas yang harus ditentukan. Penentuan ini disebabkan karena terbatasnya lahan yang boleh digunakan oleh pengunjung untuk melihat Goa Selarong. Keterbatasan lahan disebabkan karena keadaan alam dan longsor. Studi kapasitas berfungsi untuk mengetahui seberapa mampukah ruang pengamatan menampung pengunjung. Terlalu banyak yang ditampung dapat menimbulkan sesak dan berpotensi terjadi kecelakaan seperti jatuh atau terpeleset mengingat kondisi tapak yang miring. Menurut data statistik pengunjung, setiap tahun terdapat 2.771.766 jiwa yang datang dan berwisata ke Goa Selarong. Perbulan, rata-rata pengunjung adalah 230.981 jiwa. Menggunakan hitungan hari, ketika *weekend*, maka jumlah pengunjung terhitung maksimal berkisar antara 3000 orang lebih. Ketika *weekdays*, pengunjung bisa sangat sedikit kurang dari 200 jiwa.

Kapasitas ruang istirahat yang terdapat pada tangga ini perlu di hitung. Ruang istirahat ini terletak di setiap 12 kali anak tangga dimana 1 anak tangganya setinggi 20 cm. Ukuran ini terhitung cukup tinggi dan sedikit melebihi standar. Menghadapi situasi tersebut, digunakan 6 lapis bordes tangga

yang didukung dengan metode terasering untuk memperluas kapasitas orang yang beristirahat di dalamnya. Berdasarkan perhitungan teknis, jumlah manusia yang dapat ditampung dengan nyaman adalah 25 orang termasuk anak kecil. Jumlah ini diukur berdasarkan kebutuhan ruang manusia untuk bergerak di tempat, duduk dan berjalan.

Ruang audio visual digunakan untuk pengunjung menyaksikan film mengenai sejarah Goa Selarong. Ruang audio visual ditargetkan sebagai ruang transit awal bagi pengunjung. Pengunjung yang ditargetkan utama adalah pelajar yang melaksanakan studi wisata di Goa Selarong. Pengunjung biasa tetap bisa menonton dengan membayar sejumlah 8.000 rupiah. Kapasitas yang dapat ditampung oleh 1 ruang audio visual adalah 30 orang dengan posisi duduk sudah termasuk ruang untuk berjalan.

Ruang pendukung merupakan ruang yang memerlukan studi kapasitas. Ruang pendukung terletak hampir di setiap titik lelah pengunjung. Ruang pendukung ini harus dapat menjadi tempat yang mendukung kegiatan pariwisata baik dari segi edukatif seperti ruang informasi, namun ruang informasi tersebut juga harus bisa digunakan sebagai ruang istirahat. Ruang pendukung dengan kata lain harus memiliki dua fungsi yaitu edukasi dan istirahat.

Ruang ibadah merupakan salah satu ruang yang menjadi pokok, terutama karena mayoritas beragama Islam. Terdapat sebuah Masjid yang berada di Goa Selarong berkapasitas hingga 40 orang. Perencanaan memperhitungkan penambahan kapasitas untuk Masjid, tetapi berdasarkan hasil survey, selama ini yang menggunakan Masjid tersebut maksimal hanya 26 orang sudah termasuk dengan masyarakat yang berada disana pada hari biasa. Kasus khusus pada hari raya adalah ketika kapasitas melebihi daya tampung hingga 68 orang.

Ruang makan merupakan salah satu ruangan yang penting. Semua orang memerlukan makan. Kebutuhan ruang makan ini dibedakan juga menjadi 2. Perbedaan diukur berdasarkan ruang makan sebagai tempat makan dan ruang makan sebagai tempat beristirahat. Ruang makan sebagai tempat makan adalah restoran yang sungguh digunakan untuk memesan kuliner yang berada di area Goa Selarong. Ruang makan sebagai tempat istirahat adalah pengunjung atau

masyarakat yang membaaur pada area restoran tersebut sekedar untuk ngopi, duduk merokok, maupun memakan makanan ringan seperti peyek dan kerupuk sambil berbincang. Semua restoran yang berada disana menerima fungsi sebagai ruang istirahat secara positif sehingga tidak terdapat masalah.

Ruang parkir menjadi beranda depan dalam menyambut pengunjung. Sementara ini, lahan yang dapat digunakan hanya mampu menampung 2 bis, 15 mobil, dan 30 motor. Selama ini apabila terdapat kelebihan kapasitas langsung dialihkan ke arah lapangan yang berada di sisi luar. Lapangan tersebut merupakan tanah kas desa, dimana penghasilan dari parkir langsung masuk ke kas desa. Pengelolaan wilayah parkir menjadi lebih mudah apabila dilakukan penataan. Penataan tersebut dilakukan dengan menggunakan prinsip golongan roda.

Terdapat tujuh kegiatan yang memerlukan studi terkait kapasitas. Kegiatan tersebut yang pertama adalah kegiatan wisata sejarah berupa ziarah naik melihat Goa Selarong. Kedua, adalah kapasitas ruang istirahat yang terdapat pada bordes tangga yang dikombinasikan dengan sistem terasering. Ketiga adalah kapasitas ruang audio visual yang terletak pada bagian bawah tangga. Keempat adalah kapasitas fasilitas ruang pendukung berupa pusat informasi dan ruang duduk. Kelima adalah fasilitas ruang ibadah terutama sholat. Keenam adalah restoran sebagai ruang makan. Terakhir adalah kapasitas ruang parkir kendaraan baik roda dua maupun roda empat. Berdasarkan ketujuh alasan tersebut, studi kapasitas perlu dilakukan.

I.4 Latar Belakang Permasalahan

Terdapat beberapa permasalahan yang ada pada Kawasan Wisata Goa Selarong. Permasalahan yang paling mendasar adalah penataan dan arsitektural. Objek Wisata adalah berbagai macam hal yang dapat dilihat, disaksikan, dilakukan atau dirasakan (Yoeti, 1997). Objek wisata merupakan daya tarik bagi wisatawan untuk berwisata ke daerah tertentu. Oleh karna itu destinasi wisata haruslah di rancang sedemikian rupa agar dapat menarik wisatawan (Purwanti, 2010). Kenyataan yang terdapat di lokasi adalah kurangnya sarana yang memadai terkait dengan kebutuhan objek wisata itu sendiri. Objek wisata seharusnya dapat dilihat, disaksikan, dilakukan, atau dirasakan. Keadaan

dilapangan hanya sebatas pada dilihat saja tanpa bisa disaksikan, dilakukan atau dirasakan. Objek wisata harus di tata agar berpotensi menarik wisatawan. Bagaimana agar wisatawan tertarik dengan objek wisata yang berada disana, merupakan poin utama yang menjadi topik dari studi kasus kali ini.

Terdapat 2 indikator utama dalam pariwisata. Indikator yang pertama adalah jumlah kunjungan, dan indicator kedua adalah *length of stay* (lama kunjungan). Berdasarkan wawancara “Asyik Talks” kepada Bapak Setiya selaku penggagas pariwisata Bantul, jumlah kunjungan sudah sangat baik. Jumlah kunjungan yang baik dibuktikan dari adanya 4 juta pengunjung per tahun. Tetapi terdapat persoalan dimana lama tinggal wisatawan di Bantul sangat rendah. Objek wisata di Bantul dinilai bisa selesai dalam waktu satu hari dan tidak perlu menginap. Persoalan lain adalah tidak tersedia hotel dan homestay yang cukup. Rata-rata wisatawan akhirnya terpaksa menginap di Kota Yogyakarta. Menurut pendapat Bapak Setiya, menjadi tantangan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul untuk membuat wisatawan berlama-lama di Bantul. Sebagai contoh adalah membuat paket wisata yang harus dinikmati dari pagi, siang, sore, dan malam. Kedua adalah membuat objek wisata baru, menyedot wisatawan yang tidak bisa dinikmati dalam waktu yang pendek. Ketiga adalah menciptakan hotel dan homestay supaya wisatawan menginap, tinggal dan nyaman di Kabupaten Bantul.

I.5 Rumusan Permasalahan

Bagaimana perwujudan sinergi fasilitas dan penataan Kawasan Wisata Goa Selarong di Kabupaten Bantul, memunculkan citra Arsitektur Jawa Modern dengan pendekatan Arsitektur *Post-Modern*.

Pendekatan yang digunakan untuk Kawasan Wisata Goa Selarong bercitra Arsitektur Jawa Modern. Citra arsitektur Jawa Modern pertama bertujuan untuk mengungkapkan jati diri lokal diperkuat dengan adanya ketentuan dari dinas pariwisata. Kedua mengikuti tren arsitektur dunia dan nasional. Ketiga adalah melestarikan unsur-unsur arsitektur Jawa asli dengan disenyawakan dengan unsur-unsur budaya modern.

Kawasan Wisata Goa Selarong ini bercitra Arsitektur Jawa Modern. Tujuannya adalah mengungkapkan jati diri Jawa ditempat dimana terdapat

Kawasan Wisata Goa Selarong. Jati diri lokal menunjukkan identitas yang jelas terhadap wisatawan. Identitas yang jelas memperkuat ciri arsitektur sehingga mudah dikenali oleh semua pengunjung.

Indonesia menjadi salah satu pasar potensial berkembangnya budaya asing milik negara maju berkekuatan besar. Situasi ini mengancam budayabudaya lokal yang telah lama mentradisi dalam kehidupan sosiokultural masyarakat Indonesia. Budaya lokal dihadapkan pada persaingan dengan budaya asing untuk menjadi budaya yang dianut masyarakat demi menjaga eksistensinya. Daya tahan budaya lokal sedang diuji dalam menghadapi penetrasi budaya asing yang mengglobal itu. Permasalahannya, daya tahan budaya lokal relatif lemah dalam menghadapi serbuan budaya asing. Perlahan tapi pasti, budaya lokal sepi peminat karena masyarakat cenderung menggunakan budaya asing yang dianggap lebih modern. Kegiatan DAK Fisik Bidang Pariwisata mencakup Pembangunan Fasilitas Pariwisata yang diharapkan dapat menciptakan kenyamanan, kemudahan, keamanan, dan keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata. Adapun menu Pembangunan Fasilitas Pariwisata dimaksud antara lain meliputi Pengembangan Daya Tarik Wisata dan Peningkatan Amenitas Pariwisata.

Tren arsitektur dunia dan nasional adalah melestarikan unsur-unsur arsitektur asli dengan disenyawakan dengan unsur-unsur budaya modern. Budaya lokal sepi peminat karena masyarakat cenderung menggunakan budaya asing yang dianggap lebih modern. Ketika permasalahan budaya lokal sepi peminat muncul, harus ada strategi untuk menangkalnya. Strategi yang paling tepat untuk menGoatkan daya tahan budaya lokal adalah dengan menyerap sisi-sisi baik dan unggul dari budaya asing untuk dikombinasikan dengan budaya lokal sehingga ada perpaduan yang tetap mencitrakan budaya lokal.

Citra arsitektur Jawa Modern pertama bertujuan untuk mengungkapkan jati diri lokal diperkuat dengan adanya ketentuan dari Dinas Pariwisata. Kedua mengikuti tren arsitektur dunia dan nasional. Ketiga adalah melestarikan unsur-unsur arsitektur Jawa asli dengan disenyawakan dengan unsur-unsur budaya modern. Pendekatan yang benar dan sesuai dapat memberikan dampak suasana yang sesuai dengan keadaan yang diharapkan. Keadaan yang diharapkan adalah

ketika wisatawan berempati terhadap sejarah Goa Selarong. Wisatawan lebih tertarik dengan pengalaman baru. Pengalaman baru diberikan sesuai dengan budaya Jawa Modern dikolaborasikan dengan Arsitektur Post-modern.

Pendekatan yang digunakan untuk mewujudkan rancangan Kawasan Wisata Goa Selarong secara detil adalah berdasarkan teori dan konsep Arsitektur Post-modern. Post-modern yang dimaksud adalah secara teknologi, struktur dan desain. Arsitektur Post-modern tidak terlalu kompleks desainnya tetapi lebih nyaman dan universal. Arsitektur Post-modern dapat memberi peluang masuknya arsitektur lokal dalam desain, berpotensi mengintegrasikan banyak elemen budaya dalam arsitektur modern, dan memenuhi standar fungsi nasional.

Arsitektur Post-Modern adalah percampuran antara tradisional dengan non-tradisional, gabungan setengah modern dengan setengah non-modern, perpaduan antara lama dan baru. Arsitektur Post-Modern mempunyai style yang hybrid (perpaduan dua unsur) dan bermuka ganda atau sering disebut sebagai double coding. Pada kasus Kawasan Wisata Goa Selarong, yang hendak dimasukkan adalah percampuran antara arsitektur bercitra Jawa dengan arsitektur modern.

Post-modern berpotensi mengintegrasikan banyak elemen budaya dalam arsitektur modern. Banyak elemen budaya yang hendak diintegrasikan memasukkan Kawasan Wisata Goa Selarong ini dalam kategori *Neo-vernacularism*. *Neo-vernacularism* ditandai dengan Menghidupkan kembali suasana atau elemen tradisional dengan membuat bentuk dan pola-pola bangunan lokal.

Standar fungsi yang diterapkan memiliki 6 poin yang dapat ditinjau. Keenam poin tersebut adalah: Proporsi, dimensi, antropometri, ergonomi, skala, dan kenyamanan ruang. Kebanyakan bangunan tradisional kurang memperhatikan kenyamanan dan cenderung melihat status sosial sebagai patokan untuk sebuah ruang. Menyerap sisi positif dari arsitektur modern adalah menyerap teknik pembuatan bangunan yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhannya.

Penggunaan arsitektur modern tidak semata-mata menghilangkan kesan tradisional. Modern merupakan hal yang kontradiksi dengan tradisional. Arsitektur modern menganut paham yang lebih mudah diterima masyarakat. Modernisasi lebih mudah diterima karena yang dibutuhkan semakin mudah didapat dan lebih menarik. Arsitektur modern juga dapat lebih aktif dalam menarik perhatian pengunjung. Arsitektur Post-Modern mempunyai dua muka yang berbeda yang masing-masing mempunyai arti (dual-coding atau mixture of meaning). Arsitektur Post-Modern mewakili dua kutub yang berbeda. Melalui unsur komunikasi dalam Arsitektur post-modern arsitek menjadi lebih dekat dengan konteks geografis dan budaya setempat sehingga masyarakat tidak terasa asing dengan lingkungan binaannya sendiri.

Melalui berbagai pertimbangan diperoleh suatu kesimpulan. Kawasan Wisata Goa Selarong memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan wisata nasional maupun internasional. Terletak di kabupaten bantul memberikan desa wisata ini berada di bawah pemerintah, kasultanan, dan masyarakat bantul sehingga dalam perkembangannya merangkul ketiga lapisan tersebut. Kapasitas berkembang juga seiring dengan jumlah kedatangan wisatawan. Memperkuat citra arsitektur Jawa pada penataan tidak semata-mata membuat desain menjadi tradisional. Perpaduan antara citra Jawa dan teknik Arsitektur modern menjadi keunikan dari desa wisata ini dimana fasilitas secara modern terpenuhi tetapi mendapatkan suasana yang masih bercitra Jawa.

I.6 Tujuan dan Sasaran

1.6.1 Tujuan

Mendorong tercapainya Pariwisata yang berdaya tarik tinggi, memajukan perekonomian, dan menjaga kelestarian cagar budaya di Kawasan Wisata Goa Selarong

1.6.2 Sasaran

- a. Meningkatkan daya Tarik Goa Selarong sebagai objek wisata sejarah dan Alam
- b. Mendorong kemajuan perekonomian masyarakat lokal
- c. Menjaga kelestarian sejarah dan alam di Goa Selarong.

I.7 Lingkup Pembahasan

1.7.1 Lingkup Spasial

Elemen perancangan arsitektural yang dikembangkan pada proyek Kawasan Wisata Goa Selarong adalah fasad bangunan, penataan ruang dan kawasan, dan lansekap menggunakan citra arsitektur Jawa Modern

1.7.2 Lingkup Substansial

Fasilitas Pariwisata dengan ciri Arsitektur Jawa Modern dengan pendekatan arsitektur Post-Modern.

1.7.3 Lingkup Temporal

Proyek ini aktual mulai tahun 2019, maka diperkirakan menjadi referensi yang menarik bagi pengembangan Goa bersejarah di tempat lain 10 hingga 20 tahun kedepan.

I.8 Metode

Metode yang digunakan pada penulisan ini ada lima. Kelima metode tersebut adalah: Observasi, interview, literatur, instrument, dan preseden. Kelima metode ini digunakan dalam proses pengambilan data dan referensi.

1.8.1 Metode Observasi (pengamatan)

Pelaksanaan dalam metode observasi dilakukan dengan mengamati kebutuhan fasilitas pariwisata di Kawasan Wisata Goa Selarong. Mengamati kelebihan-kekurangannya untuk diintegrasikan dengan citra Arsitektur Jawa Modern dan perwujudannya pada Arsitektur Post-modern.

1.8.2 Metode *Interview* (wawancara)

Pelaksanaan dalam metode *interview* yang dilakukan adalah melakukan wawancara secara langsung kepada semua pihak yang terlibat dalam pariwisata dan pengembangan fasilitas pariwisata di Kawasan Wisata Goa Selarong, Bantul.

1.8.3 Metode Literatur (pustaka)

Mencari informasi dalam metode literatur dilakukan dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan citra Arsitektur Jawa Modern pada

pengembangan Kawasan Wisata Goa Selarong, Bantul dengan referensi dari internet berupa jurnal ataupun buku yang berkaitan dengan citra Arsitektur Jawa Modern dan pendekatan arsitektur pendekatan arsitektur *Post-modern*.. Mencari literatur berupa buku, yang berkaitan dengan citra Arsitektur Jawa Modern dan pendekatan arsitektur pendekatan arsitektur *Post-modern*.

1.8.4 Metode Instrumen

Pelaksanaan dalam metode instrumen dilakukan dengan menggunakan alat bantu seperti kamera maupun alat tulis, guna untuk mendapatkan data-data ataupun informasi mengenai pengembangan fasilitas wisata Kawasan Wisata Goa Selarong, Bantul.

1.8.5 Metode Preseden

Pelaksanaan dalam metode preseden dilakukan dengan mencari sumber-sumber dan contoh-contoh dari proyek yang sudah ada sebelumnya. Sumber-sumber dan contoh-contoh proyek harus merupakan proyek atau bangunan jadi yang dapat dibuktikan secara nyata kebenarannya. Sumber dan contoh juga harus berkaitan dan memiliki hubungan dengan proyek Kawasan Wisata Goa Selarong dan menampilkan bagian yang menjadi kesamaan ciri baik fisik maupun non-fisik (tujuan, maksud, kesan)

Dari kelima metode yaitu observasi, interview, literatur, instrument, dan preseden. Kelima metode ini digunakan dalam proses pengambilan data dan referensi. Karenanya metode ini digunakan dalam penulisan seminar LKPPA.

I.9 Sistematika Penulisan

ABSTRAKSI berisi penjelasan mengenai topik laporan yang dipilih serta metode yang digunakan. Bab ini juga menjelaskan secara singkat mengenai isi dari keseluruhan laporan Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan (LKPPA).

BAB I: PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang Mata Kuliah Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan (LKPPA) yang diadakan, latar belakang pemilihan topik materi, dan latar belakang permasalahan dari topik materi/

lingkungan kajian, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, manfaat, metode penulisan, dan sistematika.

BAB II: TINJAUAN KAWASAN WISATA GOA SELARONG

Berisi tentang tinjauan mengenai desa wisata yang meliputi: pengertian desa wisata, situs cagar budaya, batasan-batasan dalam pelaksanaan proses perancangan, goa bersejarah, dan deskripsi goa selarong.

BAB III: ARSITEKTUR JAWA MODERN DAN POST MODERN

Berisi tentang Arsitektur Jawa Modern dan Arsitektur Post Modern: sejarah, definisi, tokoh-tokoh, prinsip-prinsip perancangan, dan contoh-contoh.

BAB IV: KAJIAN PRESEDEN

Berisi tentang tinjauan 3 buah preseden Goa Bersejarah yaitu Goa Pindul, Goa Jepang dan Goa Jomblang, aspek pariwisata yang ditawarkan, fasilitas dan sarpras, dan tampilan bangunan.

BAB V: TINJAUAN WILAYAH KABUPATEN BANTUL

Membahas tentang data kriteria lokasi, batasan lokasi, kondisi geografis lokasi, potensi lingkungan, peraturan daerah lokasi yang akan mempengaruhi perancangan fasilitas pariwisata di Goa Selarong.

BAB VI: KAJIAN LOKASI DAN SITE

Berisi tentang tinjauan kriteria lokasi, kriteria site, proses pemilihan lokasi dan proses pemilihan lahan/ site

BAB VII: ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Membahas tentang analisis kebutuhan objek pariwisata, kebutuhan fasilitas dalam objek pariwisata, kebutuhan ruang, kedekatan ruang, programatik ruang, analisis tapak, sampai analisis bangunan pariwisata di Bantul. Analisis perencanaan dan perancangan berisi tentang (1). Analisis Tata Ruang, (2). Analisis Gubahan Massa, (3). Analisis Zoning, (4.) Analisis Sirkulasi, (5). Analisis Struktur dan Utilitas, dan (6). Analisis Landscape.

BAB VIII: ANALISIS PENEKANAN STUDI

Berisi tentang analisis citra Arsitektur Jawa Modern pada Kawasan Wisata Goa Selarong dengan pendekatan Arsitektur *Post-Modern*

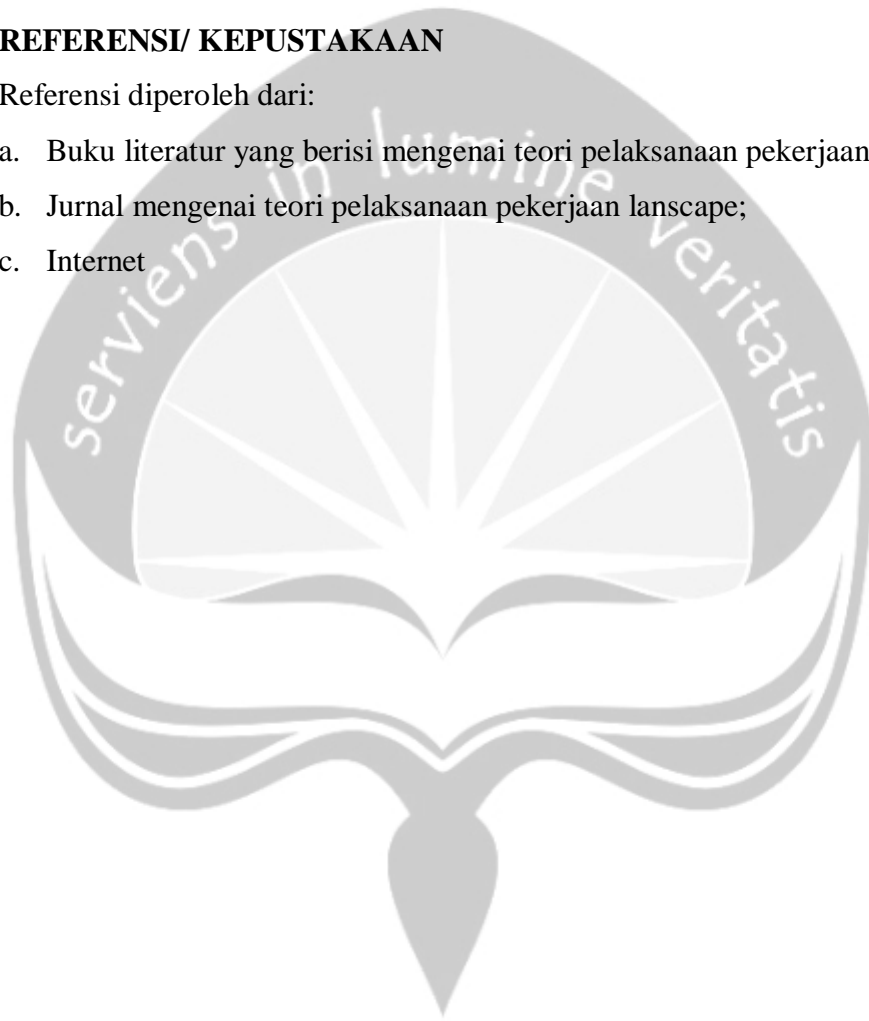
BAB IX: KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Membahas tentang konsep dasar perancangan Kawasan Wisata Goa Selarong bercitra arsitektur jawa modern di kabupaten bantul, dengan pendekatan arsitektur *postmodern*. Berisi tentang (1). Konsep Tata Ruang, (2). Konsep Gubahan Massa, (3). Konsep Zoning, (4). Konsep Sirkulasi, (5). Konsep Struktur dan Utilitas, (6). Konsep Landscape, dan (7). Konsep Tampilan bangunan.

REFERENSI/ KEPUSTAKAAN

Referensi diperoleh dari:

- a. Buku literatur yang berisi mengenai teori pelaksanaan pekerjaan lanscape;
- b. Jurnal mengenai teori pelaksanaan pekerjaan lanscape;
- c. Internet



BAB II TINJAUAN KAWASAN WISATA GOA SELARONG

II.1 Pengertian Goa Bersejarah

Wisata goa menjadi salah satu objek yang mulai diminati. Goa sendiri memiliki definisi ruang, lintasan, dan sejarah. Berawal pada tahun 1990, kegiatan pariwisata telah mengalami perubahan, dari wisata dengan skala yang besar ke skala wisatawan yang lebih individual. Perubahan pada selera dan pola konsumsi berwisata berdampak pada skala yang lebih tinggi yaitu skala dunia.

Definisi goa sebagai ruang. Goa merupakan rongga bawah tanah yang alami, termasuk di dalamnya pintu masuk (entrance), lorong (passage) dan ruang (room/chamber) yang bisa ditelusuri oleh penjelajah manusia (Sulistyo, 2008). Goa sendiri digunakan oleh manusia untuk berlindung dan bernaung, baik dari cuaca, maupun dari binatang buas. Goa Selarong merupakan Goa yang digunakan oleh Pangeran Diponegoro juga untuk berlindung dari militer Belanda yang pada waktu itu mencari beliau untuk di tangkap dan di asingkan. Goa yang dipilih oleh Pangeran Diponegoro memiliki 1 entrance, 1 lorong, 1 ruang pada masing-masing goa nya.

Definisi goa sebagai lintasan. Goa adalah suatu lintasan sungai di bawah tanah yang masih mengalirinya secara aktif atau pernah mengalirinya. Definisi ini mengacu hubungan antara gua dan air, sehingga mulut-mulut gua dengan kelembaban yang lebih dari lingkungannya memiliki vegetasi yang berdaun lebat atau hijau (Sulistyo, 2008). Goa selarong memiliki jalur air pada jaman dahulu di bagian belakang Goa. Jalur air ini termasuk kedalam salah satu alasan mengapa di pilih oleh Pangeran Diponegoro. Selain keadaan Goa yang kelembabannya cukup, air mudah didapatkan dari sirkulasi air Goa. Goa Selarong juga memiliki hubungan erat dengan air terjun di sisi barat, karena sumber air yang mengalir ke dalam Goa didapatkan karena jalur air tanah yang kearah goa.

Definisi goa sebagai sejarah. Goa pada umumnya merupakan tempat untuk berlindung. Perbedaan terletak pada tokoh yang menggunakan goa tersebut untuk berlindung. Goa Selarong, kebetulan menjadi tempat yang dipilih oleh Pangeran Diponegoro berdasarkan berbagai pertimbangan yang dilakukan. Goa ini memiliki tempat yang sulit terlihat, sulit terjangkau dan memiliki 2 ruang goa. Goa Selarong

ini digunakan oleh Pangeran Diponegoro dan ajudannya untuk menyusun strategi melawan Belanda, sehingga Goa Selarong memiliki latar belakang sejarah.

Wisata goa menjadi salah satu objek yang mulai diminati. Goa sendiri memiliki definisi ruang, lintasan, dan sejarah. Pada tahun 1990, kegiatan pariwisata telah mengalami perubahan, dari wisata dengan skala yang besar ke skala wisatawan yang lebih individual. Selera dan pola konsumsi berwisata berdampak pada skala yang lebih tinggi yaitu skala dunia. Maka Kawasan Wisata Goa Selarong menjadi objek yang patut diperhitungkan untuk dijadikan skala internasional.

II.2 Jenis-Jenis Wisata Goa Bersejarah

Goa bersejarah merupakan salah satu jenis pariwisata yang ada di berbagai tempat di Indonesia. Berdasarkan jenis kegiatan wisatanya, wisata alam berupa goa bersejarah dibagi ke dalam 4 kategori. Kategori goa bersejarah tersebut adalah wisata goa rohani, wisata goa legenda, wisata goa peristiwa, dan wisata goa alam.

Wisata Goa Rohani, merupakan objek wisata goa yang didalamnya terkandung unsur-unsur terkait dengan agama. Unsur terkait dengan agama tersebut dapat berupa peristiwa maupun legenda. Pembedanya terletak pada besar presentase bagaimana masyarakat disekitar memilih kegiatan yang ingin diadakan atau dilekatkan pada objek wisata goa tersebut. Wisata goa rohani merupakan wisata dimana masyarakat disekitarnya memilih untuk menjadikan goa tersebut tempat ziarah untuk suatu agama.

Wisata Goa Legenda, merupakan objek wisata goa yang didalamnya terkandung unsur-unsur terkait dengan mitos atau kepercayaan. Mitos atau kepercayaan dapat bersifat keagamaan maupun peristiwa. Pembedanya terletak pada besar presentase bagaimana masyarakat disekitar memilih kegiatan yang ingin diadakan atau dilekatkan pada objek wisata goa tersebut. Wisata goa legenda merupakan wisata dimana masyarakat disekitarnya memilih untuk menjaga kisah tentang goa tersebut (meskipun kadang fiktif) dan menjadikannya sebagai label turun-temurun.

Wisata Goa Peristiwa, merupakan objek wisata goa yang didalamnya terkandung unsur-unsur terkait dengan peristiwa masa lalu yang berlatar di goa tersebut. Peristiwa masa lalu kebanyakan berhubungan dengan sejarah tokoh yang menggunakan goa tersebut. Memiliki hubungan dengan sejarah tokoh membuat goa

tersebut menjadi salah satu peninggalan sejarah atau tidak, bergantung pada seberapa besar pengaruh tokoh tersebut dalam wilayah tersebut. Kasus goa peristiwa ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menjadikan wilayah objek ini menjadi cagar budaya. Cagar budaya tersebut berkembang lagi menjadi fasilitas pendukung yang memperkuat kenangan akan peristiwa yang berada di tempat tersebut.

Wisata Goa Alam, merupakan objek wisata goa yang didalamnya terkandung unsur-unsur alamiah tanpa ada campur tangan manusia. Tanpa campur tangan manusia berarti goa tersebut secara alamiah diciptakan oleh alam. Wisata Goa Alam murni tidak terikat dengan agama, legenda, dan peristiwa. Wisata goa alam diminati asli disebabkan karena keindahan alam baik secara internal maupun eksternal. Secara internal berarti goa tersebut kaya akan keindahan baik dari segi elemen penyusun dinding, wahana yang disajikan ataupun hal menarik lain yang murni berasal dari alam. Secara eksternal berarti goa alam tersebut dikelilingi oleh keindahan alam lainnya. Sebagai contoh goa di belakang air terjun yang tidak identik dengan sebuah nama, tetapi murni berasal dari alam.

II.3 Jenis Wisata

Jenis wisata yang ditawarkan pada Kawasan Wisata Goa Selarong adalah wisata peristiwa. Peristiwa yang menjadi identitas adalah ketika Pangeran Diponegoro menghindari kejaran Belanda karena aktivitas pemberontakan yang dilakukan. Kisah Pangeran Diponegoro memuat 3 jenis aktivitas wisata yang dapat dilakukan yaitu wisata sejarah, wisata lokasi, dan wisata rekreasi.

Wisata sejarah memuat tentang kisah Pangeran Diponegoro. Karena merupakan tempat dimana Pangeran Diponegoro pernah terlibat, tentu ada kaitan erat dengan sejarah Pangeran Diponegoro yang dapat ditampilkan sebagai penguat dari objek wisata yang berada di Goa Selarong berupa Goa Kakung dan Goa Putri. Penguat objek diartikan dengan adanya fasilitas tambahan yang berpotensi dikembangkan untuk melengkapi informasi objek. Wisata sejarah juga dapat memuat nilai-nilai penting tentang bagaimana jasa Pangeran Diponegoro saat membantu usaha pembebasan dari penjajahan di wilayah Bantul.

Wisata lokasi berarti bagaimana penataan fasilitas penunjang di sekitarnya mendukung adanya objek utama yaitu Goa Selarong. Goa Selarong merupakan

objek wisata yang utama, tetapi pemerintah juga memiliki target pengembangan fasilitas. Pengembangan fasilitas dilakukan karena adanya misi untuk memperpanjang durasi kunjungan yang dilakukan oleh wisatawan selama berada di Kabupaten Bantul.

Wisata rekreasi berarti bagaimana wisatawan mendapatkan perasaan gembira sudah mengunjungi objek wisata. Rekreasi sendiri berarti penyegaran kembali badan dan pikiran. Wisata rekreasi secara harafiah berarti sebuah aktivitas bepergian bersama untuk memperluas pengetahuan, sekaligus bersenang-senang menyegarkan badan dan pikiran. Wisata rekreasi pada Goa Selarong terletak pada ruang-ruang dan fasilitas pendukung yang bersifat sebagai ruang istirahat. Karenanya tempat seperti pendopo, bordes tangga, dan ruang duduk harus dapat memunculkan rekreasi bagi pengunjungnya.

Jenis wisata yang ditawarkan pada Kawasan Wisata Goa Selarong adalah wisata peristiwa. Peristiwa yang menjadi identitas adalah ketika Pangeran Diponegoro menghindari kejaran Belanda karena aktivitas pemberontakan yang dilakukan. Maka, kisah Pangeran Diponegoro harus memuat 3 jenis aktivitas wisata yang dapat dilakukan yaitu wisata sejarah, wisata lokasi, dan wisata rekreasi.

II.4 Kebutuhan Fasilitas

Fasilitas merupakan sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi. Fungsi dari tempat wisata adalah penambahan pengetahuan dan penyegaran pikiran. Ada beberapa fungsi fasilitas yang harus ada di Kawasan Wisata Goa Selarong. Pertama, fasilitas ruang istirahat baik yang terdapat pada bordes tangga yang dikombinasikan dengan sistem terasering ataupun ruang terpisah. Kedua adalah ruang audio visual yang terletak pada bagian bawah tangga. Ketiga adalah kapasitas fasilitas ruang pendukung berupa pusat informasi dan ruang duduk. Keempat adalah fasilitas ruang ibadah terutama sholat. Kelima adalah restoran sebagai ruang makan. Terakhir adalah kapasitas ruang parkir kendaraan baik roda dua maupun roda empat.

Fasilitas ruang istirahat merupakan ruang yang digunakan untuk berhenti sejenak dari suatu kegiatan. Berhenti sejenak dari kegiatan paling banyak disebabkan karena rasa lelah. Pada Kawasan Wisata Goa Selarong lelah yang didapat dibagi menjadi 2 yaitu lelah karena perjalanan menuju lokasi wisata dan lelah karena aktivitas di dalam alur Kawasan Wisata Goa Selarong.

Fasilitas ruang audio visual merupakan ruang yang digunakan untuk berhenti untuk menyaksikan film. Film tersebut berupa film dokumenter yang berkaitan dengan Goa Selarong dimulai dari perjalanan kepahlawanan Pangeran Diponegoro, peristiwa yang terjadi, hingga sejarah Goa Selarong hingga saat ini. Fasilitas tersebut sudah ada, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan baik yang diinginkan wisatawan atau pengelola. Fasilitas tersebut dinilai gagal karena dari segi kapasitas untuk pengunjung yang kurang, dan rancangannya yang kurang mendukung objek wisata utama yaitu Goa Selarong.

Fasilitas ruang informasi adalah ruang yang digunakan untuk menjelaskan segala pengetahuan terkait Goa Selarong yang dibutuhkan pengunjung. Pengetahuan yang terkait dapat berupa sejarah, lokasi dan rekreasi mirip dengan poin jenis wisata. Fasilitas ruang informasi ini menyediakan segala kebutuhan pengetahuan baik berupa lisan maupun tulisan sehingga pengunjung dapat merujuk ke sumber yang tepat dan akurat.

Fasilitas ruang ibadah adalah ruang yang digunakan oleh pemeluk agama untuk menunaikan kewajiban doa. Fasilitas ruang ibadah menjadi penting karena mayoritas agama di Indonesia adalah umat beragama Islam. Agama Islam memiliki 5 waktu sholat yang wajib untuk dijalankan sehingga memerlukan ruang yang lebih banyak dan tersebar di berbagai tempat.

Fasilitas restoran menjadi satu-satunya ruang yang digunakan untuk makan. Fasilitas restoran harus dapat menampung semua pengunjung yang ada di Kawasan Wisata Goa Selarong karena salah satu yang menjadi kebutuhan utama manusia adalah makan dan minum. Makan dan minum sekaligus dapat digunakan sebagai momen beristirahat. Ketika beristirahat tubuh mengumpulkan kembali tenaga untuk kemudian digunakan mengikuti dinamika pariwisata. Apabila tenaga yang dibutuhkan tubuh cukup, maka kelelahan dapat dihindari. Ketika kelelahan dapat dihindari, kegiatan pariwisata menjadi lebih dinikmati dan mampu memberikan kesan menyenangkan sehingga target dari pariwisata tersebut tercapai.

Fasilitas ruang parkir merupakan tempat untuk meletakkan kendaraan baik bus, mobil, sepeda motor maupun kendaraan lain yang digunakan oleh wisatawan dalam kunjungannya ke Goa Selarong. Kendaraan dibedakan menjadi 2 yaitu kendaraan wisatawan dan kendaraan pengelola tempat wisata. Sirkulasi parkir

antara masuk dan keluar harus diatur karena letak entrance yang cukup kecil sehingga kemungkinan harus digunakan bergantian. Beberapa kemungkinan juga dipikirkan terkait dengan pemanfaatan alternatif lahan parkir lain (dilakukan penambahan).

Kesimpulannya, fasilitas merupakan sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi. Fungsi dari tempat wisata adalah penambahan pengetahuan dan penyegaran pikiran. Ada beberapa fungsi fasilitas yang harus ada di Kawasan Wisata Goa Selarong. Pertama, fasilitas ruang istirahat baik yang terdapat pada bordes tangga yang dikombinasikan dengan sistem terasering ataupun ruang terpisah. Kedua adalah ruang audio visual yang terletak pada bagian bawah tangga. Ketiga adalah kapasitas fasilitas ruang pendukung berupa pusat informasi dan ruang duduk. Keempat adalah fasilitas ruang ibadah terutama sholat. Kelima adalah restoran sebagai ruang makan. Terakhir adalah kapasitas ruang parkir kendaraan baik roda dua maupun roda empat. Kebutuhan fasilitas tersebut dikembangkan dan diperbaiki dengan citra Jawa Modern dan pendekatan Arsitektur *Post-modern*.

II.5 Sirkulasi Pariwisata

Sirkulasi pariwisata di Kawasan Wisata Goa Selarong dibedakan menjadi 3 tipe. Pertama adalah sirkulasi langsung. Sirkulasi langsung dimaksudkan bagi wisatawan yang melakukan perjalanan langsung menuju ke objek wisata. Kedua adalah sirkulasi tidak langsung. Sirkulasi tidak langsung dimaksudkan bagi wisatawan yang tidak melakukan perjalanan langsung. Tidak melakukan perjalanan langsung dapat diartikan mengikuti paket wisata, atau sebelumnya telah berkunjung ke objek wisata yang lain. Terakhir adalah sirkulasi gabungan. Sirkulasi gabungan dimaksudkan bagi wisatawan yang berkunjung ke beberapa destinasi tetapi dimulai dari Goa Selarong.

Sirkulasi langsung dilakukan oleh wisatawan yang langsung mengunjungi objek wisata. Perbedaan dengan sirkulasi gabungan adalah pada sirkulasi langsung, objek yang dikunjungi hanya Goa Selarong. Ketika objek yang dikunjungi hanya Goa Selarong saja, maka sirkulasi di dalam objek wisata juga berbeda. Sirkulasi langsung diibaratkan sebagai pengunjung yang datang memang hanya bertujuan untuk ke Kawasan Wisata Goa Selarong. Setelah masuk dan parkir kemungkinan besar sudah ada persiapan dari rumah sehingga bisa langsung bergerak menuju ke

objek wisata. Tidak menutup kemungkinan belum bersiap dari rumah, maka dapat dimulai dengan makan di restoran sebagai pengisian tenaga.

Sirkulasi tidak langsung dilakukan oleh wisatawan yang tidak melakukan perjalanan langsung. Sirkulasi tidak langsung terjadi ketika sebelumnya wisatawan telah mengunjungi objek wisata lain. Pengaruhnya adalah ketika telah mengunjungi objek wisata lain, besar kemungkinan bahwa mereka sudah beristirahat di tempat lain, atau mungkin sudah makan di objek wisata lain sehingga dapat langsung menuju ke Goa Selarong. Tidak menutup kemungkinan juga setelah dari objek wisata lain, wisatawan diarahkan untuk makan sekaligus beristirahat di Kawasan Wisata Goa Selarong.

Sirkulasi gabungan dilakukan oleh wisatawan yang berkunjung ke beberapa destinasi wisata tetapi dimulai dari Goa Selarong. Pengaruh dari sistem sirkulasi gabungan ini adalah pengunjung kemungkinan besar langsung menuju ke objek wisata. Pengunjung kemudian baru diarahkan beristirahat setelah durasi wisata tercapai. Biasanya, objek wisata yang menjadi kunjungan pertama dilakukan di awal perjalanan sehingga wisatawan belum terlalu lelah dan dapat langsung melanjutkan ke objek selanjutnya.

Kesimpulannya, sirkulasi pariwisata di Kawasan Wisata Goa Selarong dibedakan menjadi 3 tipe. Pertama adalah sirkulasi langsung. Sirkulasi langsung dimaksudkan bagi wisatawan yang melakukan perjalanan langsung menuju ke objek wisata. Kedua adalah sirkulasi tidak langsung. Sirkulasi tidak langsung dimaksudkan bagi wisatawan yang tidak melakukan perjalanan langsung. Tidak melakukan perjalanan langsung dapat diartikan mengikuti paket wisata, atau sebelumnya telah berkunjung ke objek wisata yang lain. Terakhir adalah sirkulasi gabungan. Sirkulasi gabungan dimaksudkan bagi wisatawan yang berkunjung ke beberapa destinasi tetapi dimulai dari Goa Selarong. Goa Selarong harus dimaksimalkan pada semua tipe.

II.6 Kriteria Desain

Kriteria Desain dari Kawasan Wisata Goa Selarong dapat dinilai melalui 13 aspek. 13 aspek tersebut adalah Konservasi elemen lingkungan spesifik, *view*, fasilitas dan kegiatan, Kedekatan hubungan antara area akomodasi ke area atraksi wisata, lokasi strategis area komersial dan rekreasi, akses terkontrol ke area resor,

jaringan sirkulasi internal yang efisien dan menarik, penyediaan akses publik ke resor dan atraksi didalamnya, penyediaan infrastruktur yang memadai, desain fasilitas dan lansekap yang sesuai, mempertimbangkan daya dukung lingkungan, penyediaan fasilitas perumahan dan komunal yang memadai bagi pegawai, tahapan pengembangan. Berdasarkan tolok ukur tersebut dibahas kondisi eksisting dan bagaimana kedepannya fasilitas dikembangkan.

Konservasi elemen lingkungan spesifik adalah pantai, laguna, danau, situs arkeologi, peninggalan sejarah, formasi geologi, dan sebagainya. Kawasan Wisata Goa Selarong adalah bagian dari peninggalan sejarah. Secara spesifik, objek wisata Goa Selarong merupakan peninggalan sejarah dari Pangeran Diponegoro. Peninggalan ini muncul karena Pangeran Diponegoro sungguh pernah singgah dan tinggal di dalam Goa Selarong dalam rangka bersembunyi dari kejaran Belanda.

View diartikan sebagai pemandangan terhadap sekitar. Keterbukaan *view* ke elemen-elemen fisik lingkungan (gunung, pantai, danau dan sebagainya). Pada kasus Kawasan Wisata Goa Selarong ini, ketika berada di depan objek (Goa Selarong) yang terletak pada ketinggian 16 meter, maka memandang kearah utara dapat terlihat Gunung Merapi apabila cuaca sedang cerah. Perumahan masyarakat dan hutan di sekelilingnya juga membantu memperkuat kesan alam yang terdapat di Goa Selarong. Merupakan tempat yang dulunya adalah bukit, Goa Selarong memang baik dalam segi kamufalse. Seperti menyatu dengan alam, Goa Selarong tidak nampak ketika dilihat dari bawah pada saat dimana digunakan oleh Pangeran Diponegoro untuk bersembunyi.

Fasilitas dan kegiatan yang baik ditandai oleh pengelompokan fungsi akomodasi yg berbeda, kegiatan rekreasi dan area komersial, sesuai karakter kegiatan (tidak saling mengganggu). Kawasan Wisata Goa Selarong memiliki kegiatan berupa rekreasi dan komersial. Rekreasi terletak pada wisata Goa Selarong itu sendiri, dan fasilitas wahana yang disediakan seperti *Audio Visual*, wisata alam air terjun, dan wisata *outbound*. Komersial merupakan fasilitas yang juga ada di Goa Selarong seperti, penjualan cinderamata berupa kerajinan, kuliner khas Bantul, dan pameran furnitur. Kasus Kawasan Wisata Goa Selarong sudah memenuhi kriteria, hanya saja, fasilitas yang dimiliki dinilai kurang. Fasilitas dinilai kurang

karena tidak dapat mengcover kebutuhan pengunjung baik secara kapasitas maupun unsur atraktif sehingga cenderung membosankan.

Kedekatan hubungan antara area akomodasi ke area atraksi wisata. Kedekatan hubungan antara area akomodasi ke area atraksi wisata ditandai dengan penempatan fasilitas akomodasi mempertimbangkan lokasi dengan tawaran view yang bagus, serta kemudahan akses ke simpul-simpul atraksi. Ketika pengunjung datang ke suatu kawasan wisata, kesan pertama yang harus dimunculkan adalah kekaguman. Ketika pengunjung yang datang merasa bahwa sebuah objek wisata mengagumkan terutama dari segi arsitekturnya, pasti bisa menyeimbangkan rasa atraktif ketika menonton Goa Selarong yang selama ini hanya sebatas wisata visual dan sejarah saja.

Lokasi strategis area komersial dan rekreasi. Lokasi yang terletak di Kabupaten Bantul merupakan lokasi yang dapat dikatakan strategis. Bantul merupakan daerah dengan kekayaan wisata yang cukup banyak dan tersebar. Kawasan Wisata Goa Selarong melengkapi variasi wisata yang terdapat di Kabupaten Bantul. Selain melengkapi dari segi aspek wisata, adanya Kawasan Wisata Goa Selarong juga membuat hubungan yang berkesinambungan dengan tempat wisata lain yaitu makam raja-raja Imogiri dan Pantai Selatan. Hubungan terletak pada silsilah keluarga dari Pangeran Diponegoro dengan raja-raja yang dimakamkan di Imogiri. Hubungan dengan Pantai Selatan adalah hubungan antara Keraton dengan ritual yang biasa di adakan di Pantai Selatan.

Akses terkontrol ke area istirahat (penginapan/ *homestay*). Akses menuju penginapan atau *homestay* juga perlu pengawasan dan pengamanan. Pengamanan dalam artian aksesibel atau mudah di akses sehingga pengunjung yang datang tidak merasa terlalu jauh atau kesulitan dalam mencari penginapan/ *homestay* selama berwisata di Kabupaten Bantul.

Jaringan sirkulasi internal yang efisien dan menarik. Sirkulasi internal harus efisien, dengan area off street parking yang cukup, pengolahan lansekap yang baik, akses yang menarik dan aman, meminimalkan kecepatan kendaraan, memaksimalkan jalur pejalan kaki (*walkways*). Jaringan sirkulasi internal merupakan salah satu poin penting yang mendapat perhatian lebih. Sirkulasi yang jauh membuat pengunjung yang datang merasakan kelelahan. Strategi untuk

mengatasi rasa lelah adalah membuat perjalanan menuju ke objek lokasi terasa menarik. Selama ini, kondisi jalan menuju ke objek Goa Selarong berupa jalan cor, sementara di sisi kiri terdapat hutan yang menyegarkan dan sisi kanan terdapat bengkel mebel dan kerajinan. Menurut rencana pemerintah setempat, kedepannya segera dibuat taman di bahu jalan, sehingga pengunjung dapat berfoto maupun sekedar menikmati keasrian di bahu jalan.

Penyediaan infrastruktur yang memadai. Infrastruktur yang memadai salah satunya adalah akses menuju ke objek wisata. Akses menuju ke objek wisata dibagi menjadi 2 jenis yaitu jalan setapak dan tangga. Jalan setapak berupa cor beton sedang tangga juga masih berupa tangga semen. Jalan setapak masih cenderung monoton karena hanya berupa jalan setapak saja. Keuntungannya adalah *view* diluar jalan yang cukup menarik. Kondisi tangga menuju ke objek dinilai terlalu curam. Terlalu curam dapat membuat pengunjung lebih cepat lelah. Karenanya disediakan bordes yang cukup lebar dan sistem terasering (lapisan) agar pengunjung bisa beristirahat di setiap bordes tangga. Selain akses, teknis seperti *water supply*, mekanikal, elektrikal, sampah, drainase dan telekomunikasi harus secara ekonomis efisien serta tidak menimbulkan persoalan lingkungan.

Desain fasilitas dan lansekap yang sesuai. Karakter harus istimewa, dengan sentuhan desain arsitektural dan lansekap yang baik/ menarik, menawarkan setting lingkungan yang atraktif. Fasilitas yang ada saat ini belum dapat memenuhi kriteria yang sesuai. Fasilitas yang dirancang memiliki citra Arsitektur Jawa Modern dengan pendekatan Arsitektur *Post-modern*. Desain arsitektural diwujudkan melalui fasad dan elemen-elemen yang mendukung citra Arsitektur Jawa Modern. Lansekap di desain agar mendukung potensi alam yang berada di Kawasan Wisata Goa Selarong. Setting lingkungan yang atraktif diwujudkan dengan pendekatan Arsitektur *Post-modern* dengan material yang baru, efektif dan efisien tetapi tetap mengusung citra Arsitektur Jawa Modern.

Mempertimbangkan daya dukung lingkungan. Mempertimbangkan daya dukung lingkungan berarti tidak melebihi daya dukung lingkungan/ kawasan, tidak menimbulkan dampak negatif secara sosial dan lingkungan. Desain Kawasan Wisata Goa Selarong harus dapat menjadi proyek yang mendukung situasi kawasan sebagai contoh bahwa objek wisata Goa Selarong harus menjadi daya tarik utama.

Maka, salah satu cara yang digunakan adalah meletakkan objek pada kedudukan yang paling tinggi. Maka, desain yang dimunculkan tidak memiliki ketinggian lebih daripada objek utama yaitu Goa Selarong.

Penyediaan fasilitas perumahan dan komunal yang memadai bagi pegawai. Bagi tempat wisata, menyediakan mess bagi pegawai yang bekerja merupakan sebuah bentuk bantuan. Adanya fasilitas perumahan diperuntukkan bagi pegawai yang berasal dari luar daerah, maupun luar kota. Kawasan Wisata Goa Selarong menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar, sehingga tidak memerlukan fasilitas perumahan dan komunal bagi pegawai. Tidak menutup kemungkinan bahwa kedepannya Kawasan Wisata Goa Selarong terus mengalami perkembangan hingga mengindikasikan adanya kebutuhan pegawai dari luar daerah. Menanggapi hal tersebut, maka dalam masterplan disiapkan ruang yang mampu menampung apabila ada pegawai yang berasal dari luar daerah atau luar kota.

Tahapan pengembangan. Tahap pengembangan berarti adanya perencanaan dan pembangunan terpadu, bertahap dan sesuai prioritas. Tahap perkembangan ini disajikan secara lengkap dalam masterplan. Semua pengembangan baik yang bersifat fisik ataupun prinsip, semua dimasukkan ke dalam *masterplan*. *Masterplan* memprioritaskan hal yang lebih dulu perlu dibenahi dan dikembangkan. Pada proyek ini, salah satu yang menjadi prioritas untuk diperbaiki adalah pusat informasi.

Kesimpulannya, kriteria desain dari Kawasan Wisata Goa Selarong dapat dinilai melalui 13 aspek. 13 aspek tersebut adalah Konservasi elemen lingkungan spesifik, *view*, fasilitas dan kegiatan, Kedekatan hubungan antara area akomodasi ke area atraksi wisata, lokasi strategis area komersial dan rekreasi, akses terkontrol ke area resor, jaringan sirkulasi internal yang efisien dan menarik, penyediaan akses publik ke resor dan atraksi didalamnya, penyediaan infrastruktur yang memadai, desain fasilitas dan lansekap yang sesuai, mempertimbangkan daya dukung lingkungan, penyediaan fasilitas perumahan dan komunal yang memadai bagi pegawai, tahapan pengembangan. Berdasarkan tolok ukur tersebut dibahas kondisi eksisting dan bagaimana kedepannya fasilitas dikembangkan. Pengembangan akan memunculkan segala hal yang masih menjadi kebutuhan dari Kawasan Wisata Goa Selarong.

II.7 Kondisi Eksisting

Kondisi Eksisting di Kawasan Wisata Goa Selarong memiliki 7 hal yang berpotensi dikembangkan. Dikembangkan dapat diartikan sebagai dilakukan pengadaan, atau dapat juga diartikan sebagai perbaikan dari yang sudah ada. Pertama adalah pusat informasi, kemudian yang kedua adalah pendopo, yang ketiga adalah ruang Audio Visual, keempat adalah ruang istirahat, kelima adalah lansekap, keenam adalah ruang ibadah, ketujuh adalah ruang parkir. Hampir sama dengan ruang yang membutuhkan studi kapasitas, dalam kasus ini diperlukan studi bentuk.

Pusat informasi. Pusat informasi merupakan ruang yang digunakan pengunjung untuk mendapatkan informasi terkait dengan pariwisata. Ruang ini secara tidak langsung menjadi pusat dimana pengunjung memperoleh informasi dari Goa Selarong. Keadaan saat ini adalah bentuknya yang mirip dengan gudang. Bentuk diibaratkan seperti gudang karena pintu yang digunakan untuk menutup berupa pintu *rolling door*. Pusat informasi seharusnya juga menjadi pusat dimana kebudayaan dan arsitektural diperkuat, karena sering dilihat dan dikunjungi oleh pengunjung.

Kondisi eksisting yang perlu dikembangkan kedua adalah pendopo. Kasus pendopo ini memerlukan pengadaan. Pengadaan diperlukan dengan pertimbangan bahwa perlu ada ruang yang sungguh milik kawasan wisata dan berfungsi untuk transit pertama dari wisatawan yang datang. Transit pertama ini dilakukan pengarahan dan pembukaan terkait Goa Selarong dan kisah singkat maupun sejarah singkat Goa Selarong. Pendopo ini juga berfungsi untuk pengunjung pemanasan setelah duduk di kendaraan terlalu lama, maupun untuk sekedar beristirahat dari perjalanan menuju ke Goa Selarong.

Kondisi eksisting ketiga yang perlu dikembangkan adalah ruang *Audio Visual*. Ruang *Audio Visual* berfungsi sebagai ruang dimana pengunjung diajak untuk secara penginderaan pengelihatian dan pendengaran merasakan masa lalu yang terjadi di Goa Selarong baik berupa film dokumenter maupun dialog dari tokoh yang ditampilkan. Ruang *Audio Visual* menjadi penting karena apabila terdapat karakter kuat, maka pengunjung lebih mendapatkan kesan yang diharapkan oleh pariwisata terkait dengan pengalaman jiwa. Pengalaman jiwa yang positif akan mengarahkan pengunjung untuk memberikan penilaian yang baik dan

merekomendasikan wisata di Goa Selarong kepada orang lain yang hendak melakukan wisata.

Kondisi Eksisting yang keempat adalah ruang istirahat. Ruang istirahat merupakan ruang yang digunakan oleh pengunjung untuk beristirahat ketika lelah menaiki tangga menuju ke objek Goa Selarong. Ruang istirahat ini banyak terdapat di bagian bordes tangga. Kondisi Eksisting bordes ini diisi dengan wahana permainan anak yang tidak ada hubungannya dengan wisata sejarah Goa Selarong. Permainan anak yang berada di tempat ini pun jarang digunakan, karena orang tua cenderung menggendong anaknya naik ke atas, dan apabila beristirahat, orang tua cenderung mengarah ke gazebo kecil yang berada di sisi lain. Kegagalan ruang istirahat sebagai ruang bermain anak ini disebabkan karena meskipun merupakan ruang bermain anak, tetapi dirasa kurang aman karena ketinggian yang semakin naik membuat orang tua tidak bisa melepaskan anaknya bermain sendiri. Kekhawatiran bahwa kemungkinan sang anak jatuh dari tangga cukup besar sehingga banyak yang kemudian memutuskan untuk menemani dan tidak jadi beristirahat.

Kondisi eksisting yang kelima adalah lansekap. Penataan kawasan yang kurang baik membuat *view* dan suasana yang diciptakan oleh lansekap kurang memadai. Spot foto seharusnya merupakan tempat yang paling banyak diminati karena mencerminkan suatu lokasi. Pada kasus ini, *landmark* berupa tulisan besar “Goa Selarong” mengalami kendala yaitu tertutup oleh tugu batu. Seharusnya ketika merancang sebuah spot foto, ditata sekaligus bersamaan dengan lansekap. Ketika seseorang berfoto pada suatu objek, maka objek tersebut seharusnya saling mendukung dengan keadaan alam disekitarnya. Adanya dukungan dari alam menyebabkan adanya keselarasan dengan alam membuat foto yang dihasilkan lebih menarik.

Kondisi eksisting yang keenam adalah ruang ibadah. Ruang ibadah memiliki hubungan yang erat dengan sejarah Pangeran Diponegoro. Pada masa itu, Pangeran Diponegoro tentunya melakukan kegiatan ibadah di daerah tersebut. Mengembangkan ruang ibadah sesuai dengan suasana pada masa Pangeran Diponegoro dapat membuat pengunjung ber-empati terhadap sejarah. Perancangan

elemen arsitektural di ruang ibadah menjadi poin penting dimana secara tersirat ikut mendukung suasana wisata di Goa Selarong.

Kondisi eksisting yang terakhir adalah tempat parkir. Tempat parkir berjarak cukup jauh dari objek. Tempat parkir merupakan tempat pertama dimana pengunjung tiba sehingga perlu adanya perlakuan khusus. Perlakuan tersebut salah satunya adalah menghindari debu dan polusi. Kondisi eksisting bus diparkirkan pada lapangan dengan tanah yang ringan, sehingga debu ketika wisatawan turun dari bus langsung terasa. Parkir kendaraan bermotor juga dinilai masih kurang dan secara kapasitas perlu ditambah. Ruang untuk parkir mobil sudah cukup. Perkembangan diperlukan pada sistem mobil parkir saja, karena kebanyakan kendaraan mengalami kesalahan berupa parkir horizontal yang mengganggu kenyamanan kendaraan lain.

Kesimpulannya, Kondisi Eksisting di Kawasan Wisata Goa Selarong memiliki 7 hal yang berpotensi dikembangkan. Dikembangkan dapat diartikan sebagai dilakukan pengadaan, atau dapat juga diartikan sebagai perbaikan dari yang sudah ada. Pertama adalah pusat informasi, kemudian yang kedua adalah pendopo, yang ketiga adalah ruang Audio Visual, keempat adalah ruang istirahat, kelima adalah lansekap, keenam adalah ruang ibadah, ketujuh adalah ruang parkir. Hampir sama dengan ruang yang membutuhkan studi kapasitas, dalam kasus ini diperlukan studi bentuk. Studi tersebut diarahkan kepada citra Arsitektur Jawa Modern dengan pendekatan Arsitektur *Post-modern*.

BAB III ARSITEKTUR JAWA MODERN DAN *POST MODERN*

III.1 Arsitektur Jawa Modern

III.1.1 Sejarah Arsitektur Jawa Modern

Manusia Jawa menyebut tempat tinggalnya dengan istilah *omah*. Kata *omah* merupakan bentukan dari dua kata *om*, yang diartikan sebagai angkasa dan bersifat laki-laki (kebakakan), dan *mah* yang diartikan *lemah* (tanah) dan bersifat perempuan (keibuan). Sehingga *omah* (rumah) dimaknai sebagai miniature dari jagad manusia yang terdiri dari *Bapa Angkasa* dan *Ibu Pertiwi*. Realitas ini menunjukkan pada kita tentang pemahaman dan sikap manusia Jawa terhadap jagadnya dijelaskan bahwa makrokosmos manusia Jawa adalah lingkungan alam, sedangkan mikrokosmosnya adalah arsitektur sebagai ruang tempat hidup yang merupakan gambaran makrokosmos yang tak terhingga. (Frick, 1997).

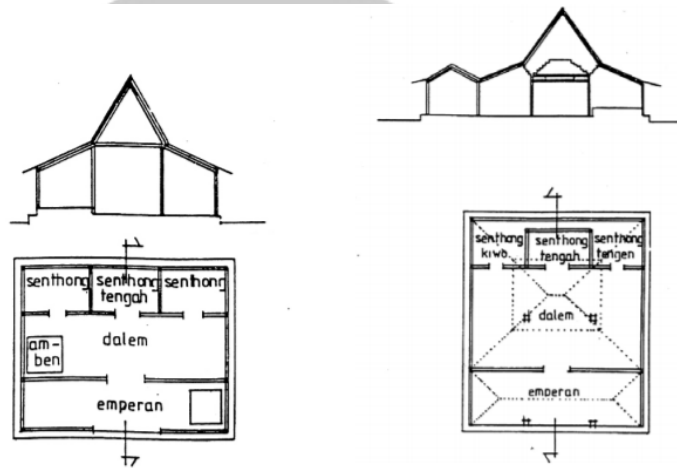
Kosmologi Jawa adalah sebuah konsep tentang kehidupan mistis manusia Jawa yang dipadukan dengan kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan supranatural di luar dirinya, baik kekuatan dari alam maupun Tuhannya. (Lombard, 1996). Lebih detail, kosmologi Jawa dapat dimaknai sebagai konsep-konsep yang dimiliki manusia Jawa tentang kepercayaan, mitos, norma, dan pandangan hidup, yang di dalamnya terdapat keyakinan adanya *jagad alit* (mikrokosmos) dan *jagad gede* (makrokosmos). Kedua jagad tersebut merupakan kekuatan yang mempengaruhi segala sisi kehidupan manusia Jawa. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi dimensi kerohanian. Kerohanian dalam arti hubungan antara manusia dengan alam sekaligus manusia dengan manusia lain. Oleh karena itu, gaya-gaya arsitektur masyarakat Jawa tidak terlepas dari keyakinan kolektifnya itu.

III.1.2 Definisi Arsitektur Jawa Modern

Arsitektur Jawa Modern merupakan citra arsitektur Jawa dengan sentuhan modernisasi. Arsitektur Jawa Modern terdiri atas 2

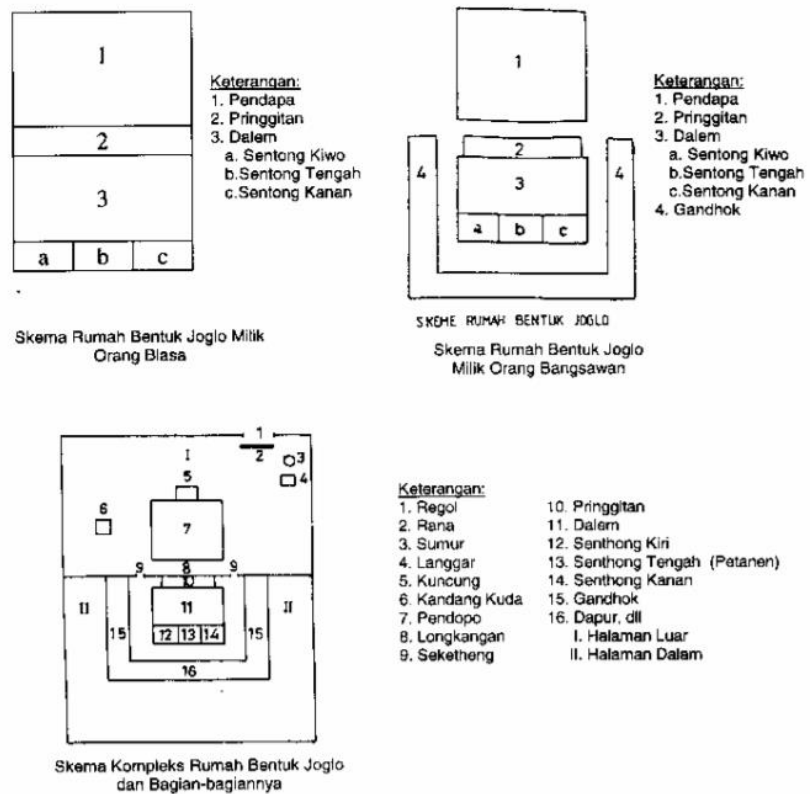
yaitu Arsitektur Jawa dan Arsitektur Modern. Pada pembahasan ini diper dalam definisi dari arstektur Jawa.

Arsitektur Jawa melingkupi rumah tinggal Jawa. Setidak-tidaknya terdiri dari satu unit dasar yaitu omah yang terdiri dari dua bagian, bagian dalam terdiri dari deretan sentong tengah, sentong kiri, sentong kanan dan ruang terbuka memanjang di depan deretan sentong yang disebut dalem sedangkan bagian luar disebut emperan seperti dijelaskan dalam gambar.



Gambar 4: Skema denah Rumah Tinggal Tradisional Jawa
Sumber: Dimensi Interior, Vol. 3, No. 2, Desember 2005: 124 - 136

Rumah tinggal yang ideal terdiri dari 2 bangunan atau bila mungkin 3, yaitu pendopo dan peringgitan, bangunan pelengkap lainnya adalah gandok, dapur, pekiwan, lumbung dan kandang hewan, lihat gambar. Ruang pada Arsitektur Jawa melingkupi 3 aspek yaitu konsep ruang, orientasi ruang, dan konfigurasi ruang.



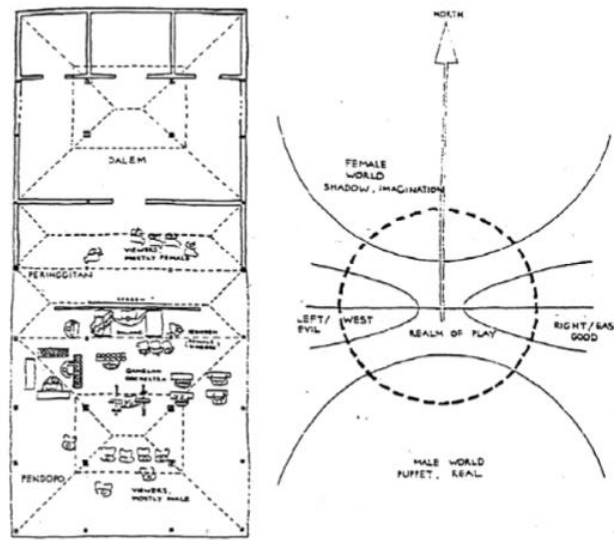
Gambar 5: Skema Denah Rumah Tinggal Tradisional Jawa
 Sumber: Dimensi Interior, Vol. 3, No. 2, Desember 2005: 124 - 136

Poin pertama adalah konsep ruang. Konsep ruang dalam pandangan barat berasal dari dua konsep klasik yang bersumber pada filsafat Yunani. Konsep yang pertama dari Aristoteles, menyatakan bahwa ruang adalah suatu medium dimana objek materiil berada, keberadaan ruang dikaitkan dengan posisi objek materiil tersebut (konsep position-relation). Konsep yang kedua dari Plato kemudian dikembangkan oleh Newton yaitu konsep displacement-container yang melihat ruang sebagai wadah yang tetap, jadi walaupun objek materiil yang ada didalamnya dapat disingkirkan atau diganti namun wadah itu tetap ada (Munitz, 1981).

Poin kedua adalah orientasi ruang. Rumah tinggal di daerah Yogyakarta dan Surakarta kebanyakan memiliki orientasi arah hadap ke Selatan. Orientasi ini menurut tradisi bersumber pada kepercayaan terhadap Nyai Roro Kidul yang bersemayam di Laut Selatan. Demikian juga dengan arah tidur (Wondoamiseno, 1986).

Namun rupanya makin jauh dari pusat keraton (kebudayaan Jawa) kebiasaan ini makin ditinggalkan, seperti yang terjadi di daerah Somoroto, Ponorogo (Setiawan, 1991). Dalam *Primbon Betaljemur Adammakna* Bab 172 dipaparkan juga cara penentuan arah rumah yang diperhitungkan berdasarkan hari pasaran kelahiran pemilik rumah berkaitan dengan arah ke empat penjuru angin.

Poin ketiga adalah konfigurasi ruang. Konfigurasi ruang atau bagian-bagian rumah orang Jawa di desa membentuk tatanan tiga bagian linier belakang. Bagian depan pendopo, di tengah peringgitan dan yang paling belakang dan terdalam adalah dalem. Konfigurasi linier ini memungkinkan membuat rumah secara bertahap dengan bagian dalem dibangun terlebih dahulu. Luas pendopo pada rumah tinggal orang Jawa kenyataannya cukup luas. Hal ini terjadi karena diprediksikan dapat menampung sanak-sedulur atau kindred pada hari raya Idul Fitri dimana semua anak cucu dan para kerabat akan datang. Selain itu pendopo mempunyai fungsi untuk pengeringan padi. Pada konfigurasi ruang rumah Jawa dikenal adanya dualisme (oposisi binair), antara luar dan dalam, antara kiri dan kanan, antara daerah istirahat dan daerah aktivitas, antara spirit laki-laki (tempat placenta yang biasanya diletakkan sebelah kanan) dan spirit wanita (tempat placenta yang biasanya diletakkan pada bagian kiri), sentong kanan dan sentong kiri. Pembagian dua ini juga terjadi pula pada saat pagelaran wayang, dimana layar diletakkan sepanjang Peringgitan, dalang dan perangkatnya di bagian pendapa dengan penonton laki-laki sedangkan perempuan menonton dari bagian belakang (bayangannya) dibagian Emperan rumah, lihat gambar.



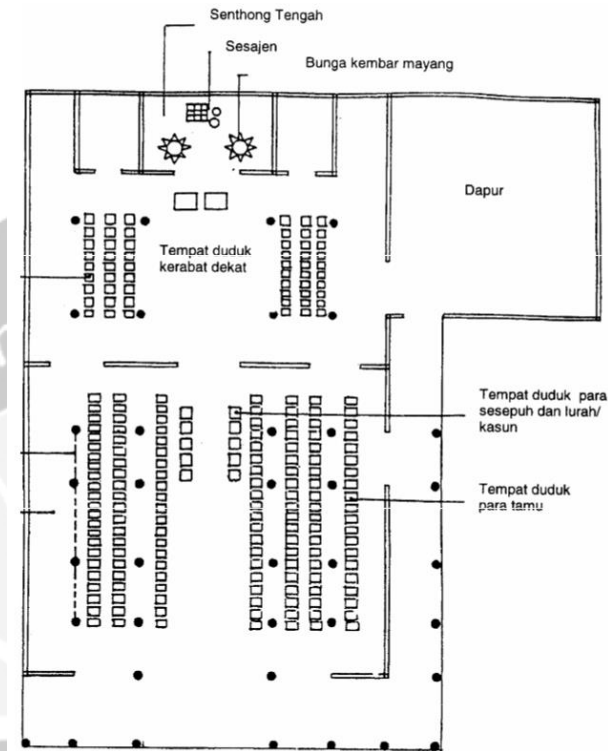
Gambar 6: Posisi Pagelaran Wayang

Sumber: Dimensi Interior, Vol. 3, No. 2, Desember 2005: 124 – 136

Demikian juga pada saat pernikahan dilakukan tatanan pengantin di depan sentong tengah dan para tamu dibagi menjadi 2 bagian antara tamu laki-laki dan tamu perempuan seperti pada gambar 7.

Rupa bangunan rumah tinggal tradisional Jawa didominasi oleh bentuk atapnya. Ada 3 bentuk dasar atap yaitu Kampung, limasan dan joglo yang disebut bucu di daerah ponorogo (Setiawan, 1991). Panggang Pe tidak termasuk dalam kategori ini karena umumnya bersifat sementara dan Tajug umumnya untuk mesjid. Badan bangunan terdiri dari tiang-tiang kayu yang berukuran kecil antara 5 cm sampai dengan 20 cm, berdiri bebas tanpa dinding karena itu ruangnya terbuka (pendopo). Ukuran tinggi badan mulai dari bangunan muka lantai sampai garis atap terendah dibandingkan tinggi atap mulai dari garis atap terendah sampai puncak atap (molo) kira-kira 1:3 sampai 5 pada atap limasan dan bucu, karena badan bangunan pendek, terbuka dan berkesan ringan sedangkan atap menjulang tinggi, masif dan terkesan berat maka bentuk atap menjadi dominan. Untuk ornamentatif dekoratif, bangunan di pusat kebudayaan Jawa yaitu di keraton mempunyai banyak ragam hias flora yang diwarnai merah, hitam, hijau, putih dan kuning keemasan

sedangkan pada daerah pinggiran kebudayaan Jawa pada umumnya rumah tinggalnya sangat sedikit sekali diberikan ornamentatif dan dekoratif dan warna yang digunakan lebih natural.

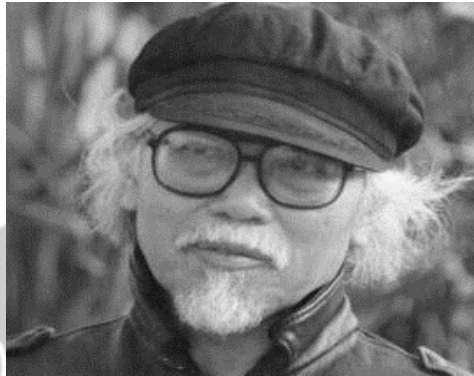


Gambar 7: Contoh Penataan Rumah Tradisional Jawa
Sumber: Dimensi Interior, Vol. 3, No. 2, Desember 2005: 124 – 136

Rumah tinggal yang ideal terdiri dari 2 bangunan atau bila mungkin 3, yaitu pendopo dan peringgitan, bangunan pelengkap lainnya adalah gandok, dapur, pekiwan, lumbung dan kandang hewan, lihat gambar. Ruang pada Arsitektur Jawa melingkupi 3 aspek yaitu konsep ruang, orientasi ruang, dan konfigurasi ruang. Rumah tinggal orang Jawa selalu memperhatikan keselarasan dengan kosmosnya dalam pengertian selalu memperhatikan dan menghormati potensi-potensi tapak yang ada disekitarnya. Konsep ruang tidak seperti yang dimiliki oleh konsep ruang barat tetapi lebih berwatak tempat (place) yang sangat dipengaruhi oleh dimensi waktu dan ritual. Rumah Jawa juga memiliki pusat dan daerah yang ditata secara oposisi binair. Ruang yang terjadi memiliki hirarkhi

ruang yang ditata secara unik dengan menggunakan aspek pencahayaan.

III.1.3 Tokoh-Tokoh Arsitektur Jawa Modern



Gambar 8: Y. B Mangunwijaya
Sumber: www.google.com

Dipl. Ing. Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, Pr. Lahir di Ambarawa 6 Mei 1929 dan wafat di Jakarta 10 Februari 1999. Beliau populer dengan sebutan Romo Mangun adalah rohaniwan, budayawan, arsitek dan pengajar. Pada bidang arsitektur beliau kerap dijuluki sebagai “bapak arsitektur modern Indonesia”.

Karya-karya arsitekturnya antara lain adalah permukiman warga Kali Code, Yogyakarta; kompleks religi Sendangsono, Yogyakarta; gedung Keuskupan Agung Semarang; gedung Bentara Budaya, Jakarta; gereja Katolik Jetis, Yogyakarta; gereja Katolik Cilincing, Jakarta; biara Trappist Gedono, Salatiga; gereja St. Maria Assumpta, Klaten; gereja Maria Sapta Duka, Mendut. Berkat tangan terampil Romo Mangun dalam merancang, dua dari karya-karya tersebut berhasil meraih penghargaan, yaitu Aga Khan Award for Architecture untuk permukiman warga Kali Code, Yogyakarta, dan penghargaan dari Ikatan Arsitektur Indonesia (IAI) untuk tempat peziarahan Sendangsono.

Semasa hidupnya, Romo Mangun tidak hanya berkarya melalui arsitektur saja, tetapi Romo Mangun juga menulis buku sebagai karyanya. Buku arsitektur yang pernah Romo Mangun tulis adalah *wastu citra dan fisika bangunan* (1980). Tidak hanya tentang

arsitektur, Romo Mangun juag menulis buku novel serta filsafat dan kemanusiaan. Karya novelnya antara lain Puntung-Puntung Roro Mendut (1978), Burung-Burung Manyar (1981), Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa (1983), Balada Becak (1985), Roro Mendut, Genduk Duku, Lusi Lindri (trilogy, 1983-1987), Burung-Burung Rantau (1992) dan masih banyak lagi.

III.1.4 Prinsip Perancangan Arsitektur Jawa Modern

Bagian fisik dari perwujudan rumah tradisional Jawa yang paling mudah diidentifikasi adalah perwujudan bentuk atap. Berbeda dengan bangunan-bangunan tradisional lainnya di Nusantara yang biasanya mengambil filosofi bentuk sebuah perahu, atap bangunan tradisional Jawa mengambil filosofi bentuk dari sebuah gunung. Pada awalnya filosofi bentuk gunung tersebut diwujudkan dalam bentuk atap dengan diberi nama atap *tajug*. Kesungguhan manusia Jawa dalam menjaga keseimbangan dan keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos dalam penentuan ruang hidup materialnya tidak hanya diwujudkan dalam pemakaian istilah *omah* untuk rumah, tetapi lebih pada pemakaian simbol pada hampir seluruh bagian yang berkaitan dengan rumah itu sendiri, baik pada simbol materi maupun simbol perilakunya. Simbol materi yang dimaksud di sini adalah untuk hal-hal yang bersifat fisik dan dapat ditangkap secara inderawi, diantaranya adalah: pola tata ruang dan tata massa bangunan, pola perwujudan bentuk bangunan, penggunaan material bangunan, dan desain ornamen-ornamen yang melekat. Sedangkan untuk simbol perilaku yang dimaksud adalah untuk hal-hal yang berkaitan dengan tindakan dari manusia Jawa berkaitan dengan pembangunan rumahnya, diantaranya adalah mengenai ritual-ritual, laku batin, dan *gugon tuhon* yang menyertai proses pembangunan rumah. Pada perkembangannya atap *tajug* mengalami perkembangan menjadi atap *Joglo* (*tajug loro* = penggabungan dua *tajug*) dan

penyederhanaan menjadi atap limasan dan Kampung (Priyotomo, 1995).

III.1.5 Contoh Arsitektur Jawa Modern



Gambar 9: Kompleks Sendangsono Karya RM Mangunwijaya
Sumber: www.google.com

Kompleks Sendangsono merupakan tempat yang digunakan sebagai tempat peziarahan yang didesain oleh Romo Mangunwijaya. Gaya arsitektur yang digunakan adalah arsitektur Jawa Modern. Mengapa arsitektur Sendangsono dikatakan Jawa Modern, karena dari segi bentuk, Romo Mangunwijaya mengadopsi bentuk atap dari rumah tradisional Jawa yaitu *joglo*. Arsitektur Jawa nampak pada adopsi bentuk *joglo*, sedangkan modern, nampak dari struktur bangunan yang menggunakan beton berhiaskan batu alam sebagai pelapis pada kolomnya. Bentuk atap merupakan bentuk atap *joglo*, tetapi apabila diperhatikan, terdapat tambahan atap dengan posisi yang lebih rendah dibawahnya. Tujuan dari penambahan tersebut menunjukkan bahwa nuansa yang ingin di tunjukkan adalah Arsitektur Jawa, tetapi terdapat modernisasi bentuk yang ditujukan agar menjadi suatu inovasi dalam arsitektur. Bentuk yang ditampilkan menjadi unik, berbeda, dan ada suatu keindahan baru di tampilan yang baru ini.

III.2 Arsitektur *Post-Modern*

III.2.1 Sejarah Arsitektur *Post-Modern*

Arsitektur *Post-Modern* atau *Neo-Modern* muncul pada masa antara tahun 1980. Sejak dinyatakan kematian dari arsitektur modern pada tahun 1975, mulai muncul bangunan dengan gaya arsitektur *post-modern*. Arsitektur *post-modern* berkembang bersamaan dengan gaya Dekonstruksi yang diangkat oleh beberapa arsitek besar pada masa itu seperti Frank Gehry, Peter Eisenman, Rem Koolhaas, Bernard Tschumi, Zaha Hadid, Fumiko Maki, Kazuo Shinohara dan lain-lain. Para arsitek besar tersebut menghasilkan keduanya yaitu dekonstruksi dan arsitektur *post-modern*. Karya arsitektur *post-modern* cukup berlawanan dengan sifat klasik sehingga cukup diminati pada kala itu.

Aliran, pemikiran, gerakan bahkan filsafat dari post-modernisme yang tengah dan terus berkembang sejak tahun 1970-an hingga akhir abad 20 ini, pada akhirnya berkembang menjadi suatu fenomena gerakan kebudayaan yang menjalar di sebagian besar masyarakat dunia. Fenomena gerakan Postmodernisme ini dapat kita lihat pada banyak bidang kehidupan manusia di dunia ini yang menjadi ciri masyarakat abad ke-21, yang juga merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Dalam pandangan seni modern, universalisme merupakan landasan/fundamental dalam bidang seni, sedangkan pandangan post-modern menekankan pada pemberian rasa hormat dan penghargaan dengan adanya perbedaan-perbedaan dan adanya keragaman-keragaman serta kontradiksi-kontradiksi dalam bidang seni. Seni aliran Post-modern selalu menyetengahkan karakter atau ciri khas seperti unsur campurbaur (eklektisme), kembali pada ornamen atau ragam hias atau kembali pada referensi sejarah, adanya ironi, penyimpangan (*digression*), kolase/potongan-susunan benda-benda, dan menyetengahkan 'populer-media'.

III.2.2 Definisi Arsitektur *Post-Modern*

Arsitektur *post-modern* memiliki 4 definisi. Definisi-definisi tersebut dirumuskan oleh Charles Jencks. Definisi tersebut terdiri dari arsitektur *post-modern* diartikan sebagai aliran. Definisi kedua adalah arsitektur *post-modern* didefinisikan sebagai aliran pada era tertentu. Definisi ketiga adalah arsitektur *post-modern* didefinisikan dalam bidang sosiologi. Definisi keempat adalah arsitektur *post-modern* diartikan sebagai suatu reaksi.

Arsitektur *post-modern* sebagai aliran. Arsitektur *post-modern* didefinisikan sebagai aliran, pemikiran atau sesuatu yang berkaitan dengan sikap, atau bagian dari kebudayaan umum, atau yang berkaitan dengan kritik teoritikal, yang berhubungan dengan penekanan pada relativitas, anti-universalitas, nihilist, kritik terhadap rasionalisme, kritik terhadap universalisme, kritik terhadap fundametalisme atau sains. Bahkan kadang-kadang berkaitan dengan perubahan kultur/kebudayaan yang berkaitan dengan: filsafat, agama dan moralitas.

Arsitektur *post-modern* didefinisikan sebagai aliran pada era tertentu. Arsitektur *post-modern* didefinisikan sebagai aliran atau pemikiran atau filsafat yang berkembang pada penghujung abad 20, dimana dalam bidang filsafat 'post-modernis' merupakan suatu aliran pemikiran yang radikal bersifat kritis terhadap filsafat Barat yang cenderung menekankan aspek rasionalisme sebagai landasan utama dalam bidang sains/ ilmu pengetahuan, karena post-modernisme menghancurkan universalisme tendensi-tendensi dalam filsafat.

Arsitektur *post-modern* didefinisikan dalam bidang sosiologi. Arsitektur *post-modern* didefinisikan dalam bidang sosiologi sebagai aliran atau gerakan atau gejolak yang timbul dari adanya akibat atau hasil perubahan ekonomi, kebudayaan dan demografis. *Post-modern* juga diidentifikasi sebagai aliran atau gerakan yang menandai faktor-faktor seperti meningkatnya

pelayanan ekonomi, pentingnya media-massa, meningkatnya ketergantungan ekonomi dunia, serta pola konsumen generasi muda (mendatang). Dalam bidang sosiologi – post-modernisme – juga menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan: era/zaman informasi, globalisasi, kampung-kampung global (*global villages*), termasuk teori media dalam seni.

Arsitektur *post-modern* diartikan sebagai suatu reaksi. Arsitektur *Post-modern* didefinisikan sebagai aliran atau pemikiran yang berkaitan dengan reaksi-reaksi atas ‘kegagalan’ yang terjadi dalam aliran arsitektur modern, yang timbul dalam bentuk kebosanan-kebosanan dalam tampilan bentuk, hilangnya identitas dari tempat atau lokasi, pengaruh yang mengungkung dari efisiensi dan efektivitas produksi massal serta pengaruh yang sangat kuat dari adanya industrialisasi dalam desain bangunan.

Arsitektur *post-modern* memiliki 4 definisi. Definisi-definisi tersebut dirumuskan oleh Charles Jencks. Definisi tersebut terdiri dari arsitektur *post-modern* diartikan sebagai aliran. Definisi kedua adalah arsitektur *post-modern* didefinisikan sebagai aliran pada era tertentu. Definisi ketiga adalah arsitektur *post-modern* didefinisikan dalam bidang sosiologi. Definisi keempat adalah arsitektur *post-modern* diartikan sebagai suatu reaksi. Penerapan desain dalam Kawasan Wisata Goa Selarong harus dapat mengaplikasikan definisi bahwa arsitektur *post-modern* merupakan bentuk kemajuan yang berdamai dengan arsitektur lama.

III.2.3 Tokoh-Tokoh Arsitektur *Post-Modern*



Gambar 10: C. Charles Jencks
Sumber: www.google.com

Arsitektur *Post-Modern* merupakan gaya arsitektur yang memiliki beberapa tokoh yang bergerak dalam bidang ini. Salah satu tokoh yang mendalami bidang Arsitektur *Post-Modern* ini adalah C. Charles Jencks. Bagi Jencks, karya arsitektur seharusnya merupakan karya seni yang memiliki kebebasan dalam pemaknaan. Pemaknaan yang dimaksud lebih dari sekedar memiliki fungsi. Jencks menjabarkan Arsitektur *Post-modern* menjadi beberapa topik bahasan yaitu Arsitektur *Post-modern* sebagai genre, kegagalan arsitektur modern dibandingkan dengan Arsitektur *Post-modern*, dan gambaran tentang bagaimana standar Arsitektur *Post-modern*.

Arsitektur *Post-modern* sebagai genre, adalah arsitektur yang memiliki inti pemikiran berupa *double coding* yang menggabungkan teknik modern dengan sesuatu yang berbeda, salah satunya bangunan tradisional. Penggabungan ini bertujuan agar arsitektur mampu berkomunikasi dengan publik yang peduli dengan arsitektur lain. Berkombinasi dengan publik berarti melakukan usaha untuk berkomunikasi dengan masyarakat dan kaum minoritas, yang pada zaman modern cenderung sering ditinggalkan. Gaya yang sederhana digunakan untuk mencapai hasil yang sederhana dan sebuah pernyataan untuk menemukan pluralism karena arsitek wajib mendesain untuk beragam jenis budaya yang berbeda.

Topik pembahasan yang kedua adalah kegagalan arsitektur modern. Kegagalan arsitektur modern disebabkan karena arsitektur modern dinilai tidak mampu berkomunikasi dengan penggunanya. Solusi yang diberikan atas kegagalan tersebut berupa gaya arsitektur yang menggabungkan teknik-teknik baru dengan pola-pola lama. Penggunaan gaya arsitektur *post-modern* bertujuan untuk dapat menutupi kekurangan akan kesan simple dan tidak khas dari arsitektur modern.

Topik bahasan yang ketiga adalah standar mengenai arsitektur *post-modern*. C. Charles Jencks tidak memberikan standar terhadap arsitektur *post-modern*. Sebagai gantinya, Jencks menawarkan sejenis konsep arsitektur *post-modern* sebagai bukti tentang pengkodean melalui jalan asosiasi dan menyatukan seni kebudayaan masa lalu. Jencks memberikan perbedaan terhadap arsitektur modern dan modern akhir. Arsitektur modern akhir cenderung lebih mengutamakan *single coding* dimana kenyamanan dan standardisasi terhadap dimensi sudah paten. Kesamaan terhadap teknologi tersebut sebenarnya bertujuan untuk menyetarakan tingkat kenyamanan antar wilayah. Tetapi pada akhirnya arsitektur modern lebih terkesan monoton dan tidak memiliki ke-khas-an.

Arsitektur *Post-Modern* merupakan gaya arsitektur yang memiliki beberapa tokoh yang bergerak dalam bidang ini. Salah satu tokoh yang mendalami bidang Arsitektur Post-Modern ini adalah C. Charles Jencks. Bagi Jencks, karya arsitektur seharusnya merupakan karya seni yang memiliki kebebasan dalam pemaknaan. Pemaknaan yang dimaksud lebih dari sekedar memiliki fungsi. Jencks menjabarkan Arsitektur *Post-modern* menjadi beberapa topik bahasan yaitu Arsitektur *Post-modern* sebagai genre, kegagalan arsitektur modern dibandingkan dengan Arsitektur *Post-modern*, dan gambaran tentang bagaimana standar Arsitektur *Post-modern*. Kesimpulannya, pada perancangan Kawasan Wisata Goa Selarong dibuat agar wisatawan yang datang tetap merasakan kekhasan yang

ada di Bantul Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan arsitektur *post-modern*

III.2.4 Prinsip Perancangan Arsitektur *Post-Modern*

Prinsip perancangan arsitektur *post-modern* dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Alasan pertama adalah karena adanya kegagalan pada arsitektur modern. Alasan kedua adalah Prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah perancangan dalam arsitektur modern, mulai digugat dan digoncang oleh reaksi pemikiran/ aliran/ filsafat *post-modern* dalam arsitektur. Alasan ketiga adalah munculnya kelebihan dalam karakteristik arsitektur *post-modern*.

Kegagalan pada arsitektur modern. Pada bidang arsitektur, gerakan atau aliran atau pemikiran yang disebut sebagai *Post-modernism* dikenal luas sebagai aliran 'Arsitektur *Post-modern*'. Melihat sejarah lahirnya aliran Arsitektur *Post-modern*, pada tahun 1958 tokoh awal arsitektur *post-modern*, Charles Jencks, menerbitkan buku yang cukup terkenal di Amerika yaitu buku berjudul: *The Failure of Modern Architecture*. Buku karya Charles Jencks mengemukakan berbagai alasan dan bukti-bukti bahwa terjadi 'kegagalan-kegagalan' dalam gerakan arsitektur modern. Beberapa alasan dan bukti-bukti tentang adanya kegagalan dalam aliran arsitektur modern ini antara lain:

- a. Kebosanan akibat tampilan-tampilan bentuk yang cenderung seragam/ serupa.
- b. Kebosanan akibat tampilan/ ekspresi bentuk yang terkungkung oleh prinsip efisiensi dan efektivitas bentuk dalam arsitektur.
- c. Kebosanan akibat munculnya keseragaman/ kemiripan tampilan bentuk dengan alasan mengangkat ciri kesederhanaan.
- d. Hilangnya identitas tempat atau lokasi, akibat penekanan bentuk-bentuk kubisme dan geometrik.
- e. Hilangnya identitas tempat atau lokasi, akibat penetapan/ pemilihan bentuk-bentuk yang rasional-goemetris tanpa melihat pada aspek sejarah atau lokalitas.

f. Terkungkungnya tampilan bentuk yang cenderung dikuasai oleh produk-produk massal akibat proses industrialisasi.

Prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah perancangan dalam arsitektur modern, mulai digugat dan digoncang oleh reaksi pemikiran/ aliran/ filsafat *post-modern* dalam arsitektur. Prinsip yang telah ada sebelumnya dalam arsitektur modern mendapatkan perlawanan berupa kebalikan dari prinsip tersebut. Beberapa contoh perlawanan sejak dari tahun 1958-1960 hingga tahun 1972-1979 adalah:

- a. *Simplicity of Form* (Kesederhanaan Bentuk) dari Mies Van de Rohe, yang mendapat reaksi berupa *Complexity of Form* (Kerumitan Bentuk) dan *Diversity of Form* (Keragaman Bentuk).
- b. *Less in More* (Sederhana itu Indah) dari Mies Van de Rohe, mendapat reaksi *Less is Bore* (Sederhana itu Suatu Kebosanan).
- c. *Regularity of Form* (Keseragaman Bentuk) akibat prinsip-prinsip kesederhanaan, mendapat reaksi *Form with Identity* (Bentuk dengan Identitas).
- d. *Geometric of Form* (Bentuk-bentuk Geometrik) akibat pemikiran rasionalisme dalam hal efisiensi dan efektivitas bentuk, menimbulkan akibat kebosanan-kebosanan tampilan bentuk dalam arsitektur, dan menimbulkan reaksi berupa susunan bentuk-bentuk yang menumpuk atau berlipat (kolase).

Munculnya kelebihan dalam karakteristik arsitektur *post-modern*. Kelebihan dalam karakteristik arsitektur *post-modern* yang dinilai lebih baik dalam menyampaikan maksud dari perancang pada bangunan. Aliran atau paham dari arsitektur *post-modern* adalah aliran atau paham bidang arsitektur yang menyangkut perancangan arsitektur. Perancangan arsitektur tersebut ditekankan terhadap ciri khas atau karakteristik *post-modern*. Contoh karakteristik tersebut adalah:

- a. Adanya penggabungan atau pencampuran berbagai unsur bentuk, sehingga bersifat elektisme.

- b. Adanya sifat ‘penyimpangan’ (*digression*) dalam bentuk.
- c. Adanya sifat ‘*irony*’
- d. Adanya memori atau pengingatan kembali pada ‘ragam hias’ (ornamen)
- e. Adanya memori atau pengingatan kembali pada ‘referensi sejarah’ (*historical reference*)
- f. Adanya komposisi bentuk-bentuk yang ‘rumit’ bukan lagi kesederhanaan.
- g. Adanya penghormatan pada ‘keragaman bentuk; (*diversity of form*).

Prinsip perancangan arsitektur *post-modern* dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Alasan pertama adalah karena adanya kegagalan pada arsitektur modern. Alasan kedua adalah Prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah perancangan dalam arsitektur modern, mulai digugat dan digoncang oleh reaksi pemikiran/ aliran/ filsafat *post-modern* dalam arsitektur. Alasan ketiga adalah munculnya kelebihan dalam karakteristik arsitektur *post-modern*. Kesimpulannya adalah, arsitektur *post-modern* muncul karena adanya reaksi terhadap arsitektur modern yang mengalami kegagalan. Kegagalan yang utama disebabkan karena minimnya serapan nilai positif dari arsitektur sebelumnya. Kawasan Wisata Goa Selarong, mengambil nilai positif dari arsitektur Jawa Modern dengan pendekatan Arsitektur *post-modern* agar terjadi keseimbangan desain.

III.2.5 Contoh Arsitektur *Post-Modern*



Gambar 11: Starbucks Coffe Bali
Sumber: www.google.com

Arsitektur *post-modern* adalah sebuah momen dimana terdapat penggabungan dan penyelarasan antara arsitektur modern dengan model arsitektur lain yang kebanyakan biasanya adalah arsitektur lama atau tradisional. Pada bangunan Starbucks Coffe yang berada di Bali ini, nampak adanya penggabungan antara arsitektur modern yang terletak pada bentuk bangunan itu sendiri, dengan material dan penataan lansekap yang menunjukkan bahwa bangunan ini terletak di Bali. Kekuatan yang dimiliki oleh arsitektur *post-modern* adalah ketika berada di tempat dengan *culture* yang berbeda-beda, maka suatu bangunan mengikuti tradisi yang berada di tempat tersebut. Arsitektur *post-modern* juga dapat berlaku sebaliknya. Ketika berada di suatu tempat yang sangat berbeda seperti di luar negeri, kadang muncul perasaan rindu terhadap suasana tempat asal. Kelebihan arsitektur *post-modern* adalah mampu membawa suasana dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan catatan pasti ada penyesuaian beberapa elemen bangunan apabila terdapat perbedaan signifikan seperti perbedaan iklim.

BAB IV TINJAUAN WILAYAH KABUPATEN BANTUL

Berisi tinjauan tentang informasi umum wilayah, aspek ekonomi, aspek tata ruang kota, aspek transportasi dan fasilitas publik, aspek pemukiman, aspek persebaran kawasan wisata serta aspek persebaran objek wisata

IV.1 Informasi Umum Wilayah

Kawasan Wisata Goa Selarong ini terletak di Kabupaten Bantul. Kabupaten Bantul memiliki luas sebesar 508,85 km². Kabupaten Bantul terletak antara 07° 44' 04" – 08° 00' 27" Lintang Selatan dan 110° 12' 34" – 110° 31' 08" Bujur Timur. Kabupaten Bantul memiliki batas-batas, memiliki beberapa sungai didalamnya, dan memiliki iklim dan cuaca lokal.

Kabupaten Bantul dibagi menjadi 4 sumbu mata angin. Wilayah barat, terdiri dari daerah perbukitan yang membujur dari Utara ke Selatan seluas 89,86 km². Bagian Tengah, adalah wilayah datar dan landai yang merupakan daerah pertanian yang subur seluas 210,94 km². Bagian Timur, adalah daerah yang landai, miring dan terjal yang keadaannya masih lebih baik dari bagian barat, seluas 206,05 km². Bagian Selatan adalah bagian dari wilayah tengah dimana keadaan alamnya berpasir dan memiliki laguna, terbentang di Pantai Selatan dari Kecamatan Srandakan, Sanden dan Kretek.

Kabupaten Bantul memiliki 6 sungai yang mengalir didalamnya. Sungai Oyo, merupakan sungai yang memiliki panjang 35,75 km. Sungai Opak, merupakan sungai yang memiliki panjang 19,00 km. Sungai Code, merupakan sungai yang memiliki panjang 7,00 km. Sungai Winongo, merupakan sungai yang memiliki panjang 18,75 km. Sungai Bedog, merupakan sungai yang memiliki panjang 9,50 km. Sungai Progo, merupakan sungai yang memiliki panjang 24,00 km.

Menurut klasifikasi iklim Koppen, Bantul memiliki iklim muson tropis. Sama seperti kabupaten lain di Indonesia, musim hujan di Bantul dimulai bulan Oktober hingga Maret, dan musim kemarau bulan April hingga September. Rata-rata curah hujan di Bantul adalah 90,76 mm dan bulan paling tinggi curah hujannya adalah Desember, Januari, dan Februari. Suhu udara relatif konsisten sepanjang tahun, dengan suhu rata-rata 30 derajat Celsius.

Kawasan Wisata Goa Selarong ini terletak di Kabupaten Bantul. Kabupaten Bantul memiliki luas sebesar 508,85 km². Kabupaten Bantul terletak antara 07° 44' 04" – 08° 00' 27" Lintang Selatan dan 110° 12' 34" – 110° 31' 08" Bujur Timur. Kabupaten Bantul memiliki batas-batas, memiliki beberapa sungai didalamnya, dan memiliki Iklim dan Cuaca lokal. Karenanya karakteristik arsitektur yang harus dimunculkan harus sesuai dengan kondisi kontur, keunggulan yang kebanyakan berhubungan dengan air, serta karakteristik iklim dan cuaca.

IV.2 Aspek Ekonomi

Kondisi perekonomian di Bantul mengikuti kondisi perekonomian yang berada di Kota Yogyakarta. Perekonomian di seluruh Indonesia tumbuh dan mengalami kenaikan sebesar 5,18% dibandingkan pada tahun 2017. Angka tersebut didapatkan dari tiga skor tertinggi pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia menurut lapangan usaha pada triwulan tahun 2018. Pertumbuhan perekonomian dilandasi oleh perkembangan industri, perdagangan, konstruksi, dan pariwisata yang berada di daerah Bantul.

Pertumbuhan industri diprakarsai oleh berkembangnya kerajinan. Kerajinan-kerajinan seperti Kasongan, kulit di Manding, dan batik menjadi tolok ukur industri utama di Kabupaten Bantul. Pertumbuhan perindustrian menyumbang kenaikan sebesar 19,82%. Angka 19,82% menjadi penyumbang tertinggi perkembangan perekonomian di Kabupaten Bantul. Kualitas dari barang kerajinan juga sudah menunjukkan perkembangan menuju ke kelas nasional.

Pertumbuhan perdagangan berhubungan dengan tingginya perkembangan dalam hal kerajinan. Berbeda dengan kerajinan itu sendiri yang cenderung kearah industri, perdagangan berkaitan dengan hasil alam yang diperoleh oleh masyarakat Bantul. Perdagangan kerajinan membuka peluang bagi pedagang-pedagang lain untuk memulai bisnis dengan bahan lain salah satunya adalah hasil dari pertanian dan perkebunan. Perdagangan menyumbang hingga 13,00% perkembangan perekonomian di Kabupaten Bantul.

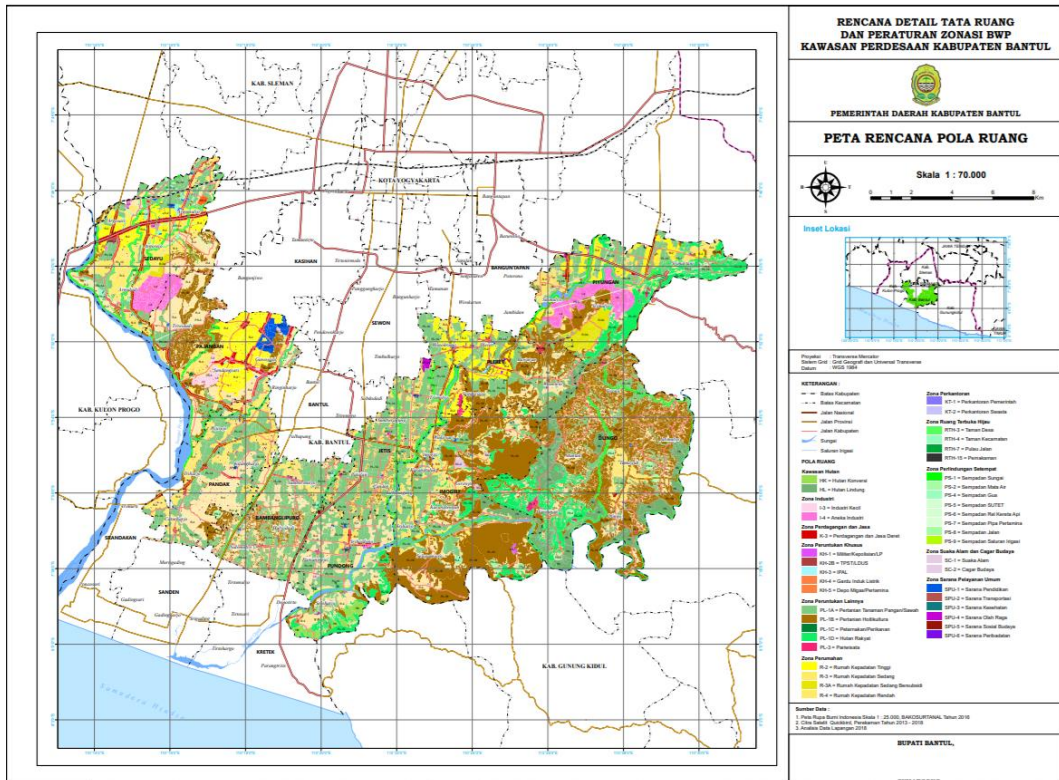
Pertumbuhan dari sektor konstruksi mulai berkembang kaitannya dengan berkembangnya kawasan wisata. Perkembangan dari kawasan wisata sendiri cukup membuat perkembangan perekonomian berkembang karena masyarakat mulai menyediakan *homestay* dan membangun bangunan yang mampu menghasilkan

keuntungan bagi mereka dan menaikkan sektor perekonomian. Pembangunan fasilitas umum secara tidak langsung juga menjadi berkembang, dalam rangka memenuhi kebutuhan wisatawan terhadap kegiatan pokok seperti makan, istirahat dan beribadah. Pertumbuhan sektor konstruksi menyumbang sebesar 11,11% perkembangan perekonomian di Kabupaten Bantul.

Pertumbuhan dari sektor pariwisata cenderung naik perlahan tetapi pasti. Sektor pariwisata menjadi salah satu penyumbang yang cukup besar akan naiknya perekonomian di kabupaten bantul. Perkembangan pariwisata memberikan dampak sebesar 9,08%. Perkembangan pariwisata salah satunya diprakarsai oleh adanya rencana dari Bappeda Bantul untuk mengembangkan desa-desa wisata. Pembuatan desa-desa wisata salah satunya dilatarbelakangi oleh kemudahan dalam menciptakan desa wisata. Pembuatan desa wisata dikatakan mudah, karena beberapa desa wisata muncul akibat ciri khas yang unik dari sebuah desa.

Kondisi perekonomian di Bantul mengikuti kondisi perekonomian yang berada di Kota Yogyakarta. Perekonomian di seluruh Indonesia tumbuh dan mengalami kenaikan sebesar 5,18% dibandingkan pada tahun 2017. Angka tersebut didapatkan dari tiga skor tertinggi pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia menurut lapangan usaha pada triwulan tahun 2018. Pertumbuhan perekonomian dilandasi oleh perkembangan industri, perdagangan, konstruksi, dan pariwisata yang berada di daerah Bantul. Kesimpulannya adalah, membangun Kawasan Wisata Goa Selarong dapat menaikkan perekonomian melalui 3 aspek yaitu aspek konstruksi, kerajinan dan pariwisata. Harapannya, dengan adanya 3 aspek tersebut di Kawasan Wisata Goa Selarong menjadi bantuan bagi masyarakat sekitar dan yang lebih tinggi lagi Kabupaten Bantul itu sendiri.

IV.3 Aspek Tata Ruang Kota



Gambar 12: Peta Rencana Pola Ruang
 Sumber: dptr.bantulkab.go.id

Pemerintah Kabupaten Bantul secara garis besar sudah memiliki rencana terkait dengan segala perkembangan di Kabupaten Bantul. Peta Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi BWP Kawasan Perdesaan Kabupaten Bantul sudah memiliki plot yang diletakkan sesuai dengan keunggulan dari suatu desa. Kawasan Wisata Goa Selarong juga muncul sebagai tempat yang tergolong sebagai daerah wisata. Munculnya Kawasan Wisata Goa Selarong sebagai daerah wisata menjadi positif, karena berarti tujuan dari pembangunan fasilitas kawasan wisata tepat sasaran.

IV.4 Aspek Transportasi dan Fasilitas publik

Transportasi dan Fasilitas publik di Kabupaten Bantul masih memiliki potensi untuk dikembangkan. Fasilitas Kawasan Wisata Goa Selarong masih dapat terjangkau. Jalan yang dilalui sudah beraspal dan mampu untuk menampung ukuran bus pariwisata dengan ukuran normal. Fasilitas publik yang berada di Kawasan Wisata Goa Selarong masih juga dapat dikembangkan. Fasilitas yang

dikembangkan berupa penambahan pendopo, perbaikan pusat informasi, perbaikan ruang audio visual, dan perbaikan spot-spot foto.

Transportasi yang berada di Bantul masih berpotensi untuk dikembangkan. Fasilitas seperti bus umum, maupun ojek online belum mampu menjangkau sebagian besar masyarakat di area Kawasan Wisata Goa Selarong. Salah satu yang menjadi kendala adalah tidak adanya paket wisata yang memberikan transportasi menuju destinasi-destinasi wisata, kecuali paket yang disediakan oleh perusahaan jasa liburan. Menanggapi hal tersebut, Kawasan Wisata Goa Selarong menyiapkan lahan parkir yang mampu menampung kendaraan-kendaraan yang berasal dari luar. Apabila kedepannya ada rencana dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, maka disiapkan ruang untuk transit kendaraan-kendaraan pariwisata, atau berupa halte untuk menurunkan penumpang.

Fasilitas publik memiliki peluang untuk dikembangkan. Salah satu tujuan dari proyek Kawasan Wisata Goa Selarong adalah memperbaiki fasilitas publik yang berada di dalam area wisata Goa Selarong. Fasilitas publik di luar Kawasan Wisata Goa Selarong sudah cukup memadai, hanya saja masih dapat dikembangkan untuk menjadi lebih baik lagi. Fasilitas publik sendiri adalah sarana prasarana yang disediakan oleh pemerintah yang dapat digunakan bersama dalam rangka melakukan kegiatan sehari-hari. Fasilitas publik dapat didefinisikan sebagai elemen berikut yaitu: Jalan raya, tempat sampah, tempat parkir khusus sepeda, trotoar, ruang terbuka hijau, taman kota, lampu penerangan jalan, lampu lalu lintas, papan penunjuk jalan, hidran, pelayanan pemadaman kebakaran.

Transportasi dan Fasilitas publik di Kabupaten Bantul masih memiliki potensi untuk dikembangkan. Fasilitas Kawasan Wisata Goa Selarong masih dapat terjangkau. Jalan yang dilalui sudah beraspal dan mampu untuk menampung ukuran bus pariwisata dengan ukuran normal. Fasilitas publik yang berada di Kawasan Wisata Goa Selarong masih juga dapat dikembangkan. Fasilitas yang dikembangkan berupa penambahan pendopo, perbaikan pusat informasi, perbaikan ruang audio visual, dan perbaikan spot-spot foto.

IV.5 Aspek Pemukiman

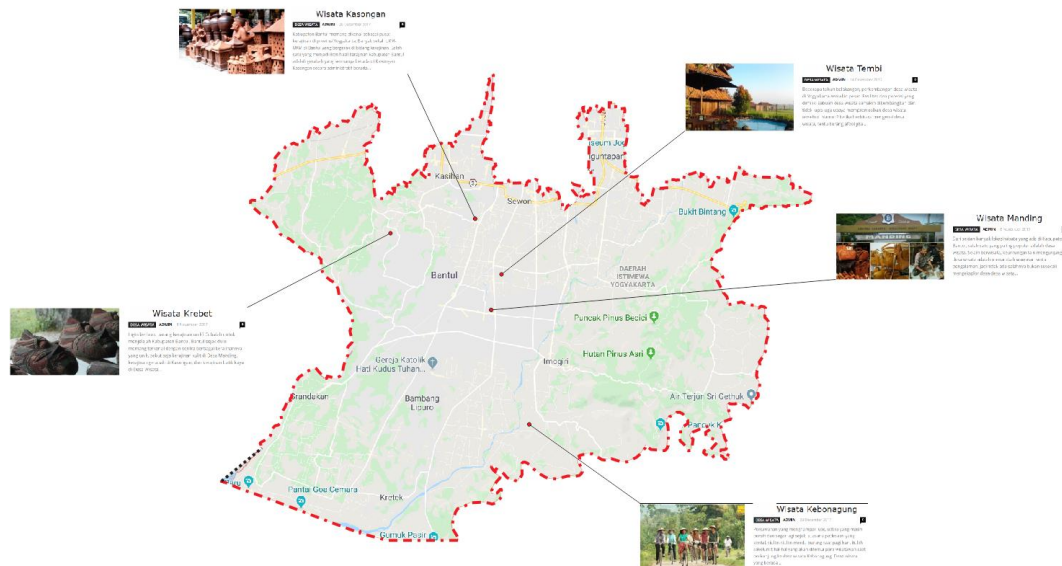
Permukiman di wilayah Goa Selarong menjadi satu dengan objek wisata Goa Selarong. Permukiman yang menjadi satu menyebabkan masyarakat banyak

yang mencari penghasilan melalui pariwisata. Masyarakat mencari penghasilan melalui barang dan jasa yang berkaitan dengan objek Goa Selarong, Bantul.

Masyarakat mencari penghasilan melalui perdagangan barang. Barang yang diperdagangkan berupa barang kerajinan, makanan, dan ilmu pengetahuan tentang Goa Selarong berupa buku panduan. Masyarakat yang berdagang barang kerajinan di Goa Selarong kebanyakan memiliki bengkel kerja yang menjadi satu dengan rumahnya. Bengkel menghasilkan barang yang kemudian dijual berupa mebel, kerajinan tangan berupa kipas, payung. Masyarakat yang memiliki restoran menyajikan makanan berupa kuliner khas bantul yaitu ingkung. Selain kuliner ingkung, ada juga makanan lain berupa pecel, bakmi jawa, soto dan cemilan lainnya. Ilmu pengetahuan diajakan melalui masyarakat yang berjualan buku, selebaran mengenai wisata.

Masyarakat mencari penghasilan melalui pelayanan jasa. Pelayanan jasa yang diberikan berupa *tour guide*, pijat refleksi, dan parkir. Masyarakat yang menyediakan pelayanan jasa di luar paket wisata memang diberikan izin selama tidak menyalahi peraturan undang-undang maupun merugikan orang lain.

IV.6 Aspek Persebaran Kawasan Wisata



Gambar 13: Persebaran Kawasan Wisata
Sumber: visitingogja.com

Pariwisata bertipe Kawasan yang berada di Kabupaten Bantul didominasi oleh desa-desa yang menyediakan kerajinan sebagai andalan. Kerajinan yang

tersebar berbeda dan istimewa setiap desanya. Setiap kawasan memiliki keunggulan masing-masing sehingga persaingan yang terjadi tidak saling melumpuhkan, bahkan kebanyakan melakukan kerjasama, sehingga apa yang tidak dimiliki oleh suatu kawasan dapat di dukung oleh kawasan lainnya. Kerajinan ini juga mendukung segala bentuk pariwisata yang non-kerajinan seperti wisata pantai dan Goa Selarong. Dukungan yang diberikan berupa adanya pedagang souvenir yang secara langsung datang dan menjajakan dagangannya di Goa Selarong. Pedagang tersebut tergolong simbiosis mutualisme karena dari satu sisi Goa Selarong menjadi semakin lengkap dengan keanekaragaman kekayaan di Kabupaten Bantul.

IV.7 Aspek Persebaran Objek Wisata



Gambar 14: Gambar Persebaran Wisata Yogyakarta
Sumber: www.Indonesia-Tourism.com

Persebaran objek wisata di Kabupaten Bantul kebanyakan berada di ujung Selatan. Sebagian besar pariwisata yang berada di Kabupaten Bantul merupakan wisata pantai. Pariwisata banyak pantai karena memang Kabupaten Bantul terletak di pesisir Pantai Selatan. Kawasan wisata yang nampak pada wilayah Bantul adalah Pantai Baron, Pantai Parangtritis, Pantai Samas, Makam Raja-Raja Imogiri, dan Goa Selarong. Alur wisata dapat dibuat untuk perkembangan pariwisata di Bantul. Alur wisata yang cocok apabila dimulai dari Utara adalah Makam Raja-Raja Imogiri, Goa Selarong, Pantai Parangtritis, Pantai Baron, terakhir adalah Pantai Samas.

REFERENSI/ KEPUSTAKAAN

- Anggraini, V. I. (2018). Goa Selarong Sebagai Wisata Bersejarah Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Domistic Case Study*, 8.
- Frick, H. (1997). *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hetti Sari Ramadhani, D. R. (2011). Efektifitas Penerapan Outbound Training Dalam Meningkatkan Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 3-4.
- Iswan Dunggio, H. G. (2009). Telaah Sejarah Kebijakan Pengelolaan Taman. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 45.
- Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya-The Third Part: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Made Heny Urmila Dewi, C. F. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *KAWISTARA*, 131.
- Munitz, M. K. (1981). *Space, Time and Creation: Philosophical aspects of scientific cosmology*. New York: Dover.
- Musfiroh, T. (2012). Teori dan Konsep Bermain. *PAUD4201/MODUL 1*, 14.
- Pearce, D. (1995). *Tourism a Community Approach*. London: Harlow Longman.
- Prijotomo, J. (1995). *Petungan: Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwanti, A. (2010). Penataan Objek Wisata Sebagai Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Dalam Kegiatan Visit Batam 2010. *Jurnal Trunojoyo*, 36.
- Setiawan, A. J. (1991). *Rumah tinggal orang Jawa; Suatu kajian tentang dampak perubahan wujud arsitektur terhadap tata nilai sosial budaya dalam rumah tinggal orang Jawa di Ponorogo*. Jakarta: Universitas Indonesia, Tesis.
- Sri Ati, S. (2006). Teknologi Informasi Untuk Perpustakaan Dan Pusat Dokumentasi Dan Informasi. *Jurnal FKP2T*, 22-26.
- Sulistyo, J. (2008). Analisis Persebaran Potensi Gua Karst Di Kecamatan Giritontro Kabupaten Wonogiri Untuk Usaha Konservasi Kawasan Karst. *Skripsi*, 7-8.
- Wondoamiseno. (1986). *Kota Gede between Two Gate*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

LAMPIRAN

Area	Jenis Ruang	Jm. Pelaku (x 0.8 m ²)	Perabot / Standart	Sirkulasi (%)	Perhitungan A.pelaku * A.perabot + sirkuklasi (ΣA * %)	Besaran Ruang
Area Parkir dan Entrance	Gerbang masuk	Dapat dilalui 4 orang sekaligus	Gapura (lebar menyesuaikan pejalan kaki) x 0.8 m	-	Lebar = 4*0.8	3.2 m
	Gerbang keluar	Dapat dilalui 4 orang sekaligus	Gapura (lebar menyesuaikan pejalan kaki) x 0.8 m	-	Lebar = 4*0.8	3.2 m
	Area parkir	1.113 org. Terdiri dari: 350 Motor (700 org) 50 Mobil (300 org) 4 Bus pariwisata (100 org)	350 Motor (2 x 1.2 m) 50 Mobil (4 x 6 m) 4 Bus pariwisata (12 x 6 m)	Motor 30% Mobil 35% Bus 60%	$= [(0.8*1113) + (350*2.4) + (50*24) + (4*72)] + [(30\%*L.mtr) + (35\%*L.mbl) + (60\%*L.Bus)]$ $= 4268 + (252+420+172.8)$ $= 5112.8$	5112.8 m ²
	Tempat penitipan	2 petugas	100 Loker (30 x 30 cm) 1 Meja petugas (60 x 120 cm) 2 Kursi petugas (40 x 40 cm)	20%	$= [(0.8*2) + (100*0.09) + (0.72) + (2*0.16)] + 20\%$ $= 1.6+9+0.72+0.32 + 20\%$ $= 11.64+2.32= 13.9$	14 m ²
	Pos keamanan	4 petugas	1 Lemari arsip (120 x 60 cm)	20%	$= [(4*0.8) + (0.72) + (2*0.72) + (4*0.16) + (0.09)] + 20\%$	7.3 m ²
			2 Meja petugas (60 x 120 cm) 4 Kursi petugas (40 x 40 cm) Dispenser (30 x 30 cm)		=6.09+1.2= 7.3	
	Pos penjaga parkir	2 petugas	1 Meja petugas (60 x 120 cm) 2 Kursi petugas (40 x 40 cm)	20%	$= [(2*0.8) + (0.72) + (2*0.16)] + 20\%$ $= 2.64+0.52= 3.2$	3.2 m ²
	Loading Dock	2 karyawan 2 supir	2 mobil bak (6 x 4 m) 2 troli (40*60cm)	40%	$= [(2*24) + (2*0.24)] + 40\%$ $= 48.48+19.4=67.8$	67.8 m ²
TOTAL						5212.1 m²

Lampiran 1: Detail Besaran Ruang
Sumber: Analisis Penulis

Area Wisatawan	Area Ticketing	2 petugas	1 Lemari arsip (1.2 x 60 cm) 1 Meja petugas (60 x 120 cm) 2 Kursi petugas (40 x 40 cm)	40%	$= [2 \times 0.8 + 0.72 + 0.72 + 2 \times 0.16] + 40\%$ $= 3.36 + 2 = 5.36$	5.4 m ²
	Meja Informasi	2 petugas	1 Lemari arsip (1.2 x 60 cm) 2 Meja petugas (60 x 120 cm) 2 Kursi petugas (40 x 40 cm) Dispenser (30 x 30 cm)	20%	$= [2 \times 0.8 + 0.72 + 2 \times 0.72 + 2 \times 0.16 + 0.09] + 20\%$ $= 4.17 + 0.83 = 5$	5 m ²
	Situs Watu Ngelak	10 wisatawan 2 pemandu	1 Pendopo (3x4 m) 4 Kursi panjang (40 x 160 cm)	60%	$= [12 + 4 \times 0.64] + 60\%$ $= 14.56 + 8.73 = 23.3$	23.3 m ²
	Sirkulasi	Dapat dilalui 4 orang sekaligus	Menyesuaikan pejalan kaki	-	$4 \times 0.8 = 3.2$	3.2 m
	Spot foto	4 wisatawan 1 fotografer	-	40%	$= [5 \times 0.8] + 40\%$ $= 4 + 1.6 = 5.6$	5.6 m ²
	Area Dagang	2 penjual	1 Wastafel (30 x 20 cm) 4 Meja (120 x 60 cm) 2 Kursi (40 x 40 cm)	20%	$= [2 \times 0.8 + 0.06 + 4 \times 0.72 + 2 \times 0.16] + 20\%$ $= 4.86 + 0.97 = 5.8$	5.8 m ²
	Area Makan (counter service)	200 pengunjung (bergilir). Sumber: <i>Time Saver for Bilding Types, 4th Edition</i>	18-20 <i>Square feet/seat</i> (5.5-6 m ² /kursi)	20%	$= (5.5 \times 200) + 20\%$ $= 110 + 22 = 132$	132 m ²
	Pendopo	100 wisatawan	3 kursi panjang untuk 4 orang (40 x 320 m ²)	20%	$= [100 \times 0.8 + 3 \times 1.28] + 20\%$ $= 83.84 + 17 = 101$	101 m ²
	Toilet umum	5 toilet pria 5 toilet wanita	Pria: 2 R.kloset (1.2 x 1.6 m) 5 urinoir (0.8 x 0.6 m) 1 wastafle (0.8 x 0.6 m) Wanita: 5 Kloset (1.2 x 1.6 m) 2 wastafle (0.8 x 0.6 m)	20%	Pria $= [0.8 \times 5 + 2 \times 1.92 + 5 \times 0.48 + 0.48] + 20\%$ $= 10.72 + 2.14 = 12.86$ m ² Wanita $= [0.8 \times 5 + 5 \times 1.92 + 2 \times 0.48] + 20\%$ $= 14.56 + 2.9 = 17.46$ m ²	30.32 m ²
TOTAL						312 m²

Lampiran 2: Detail Besaran Ruang
Sumber: Analisis Penulis

Area Atraksi Wisata Susur Sungai	Pos perahu	4 petugas perahu	4 perahu kapasitas 6 wisatawan (3x1.2 m)	40%	$= [0.8 \times 4 + 4 \times 3.6] + 40\%$ $= 17.6 + 7 = 24.6$	24.6 m ²
	Area tunggu wisatawan	30 orang	Kursi panjang kapasitas 6 orang (40 x 240 cm)	20%	$= [30 \times 0.8 + 6 \times 0.96] + 20\%$ $= 29.8 + 5.96 = 25.8$	25.8 m ²
	R.Ganti	5 R.Ganti Pria 5 R. Ganti Wanita	0.8 x 0.8 m per orang	20%	$= 10 \times 0.64 + 20\%$ $= 6.4 + 1.2 = 7.6$	7.9 m ²
	Pos Petugas dan pengawas	4 petugas perahu 2 pengawas	4 kursi (40 x 40 cm) 3 meja (60 x 100 m)	20%	$= [6 \times 0.8 + 4 \times 0.16 + 3 \times 0.6] + 20\%$ $= 7.24 + 1.5 = 8.74$	8.74 m ²
	Gudang alat	2 mekanis	Kapasitas 2 perahu	10%	$= [0.8 \times 2 + 2 \times 3.6] + 10\%$ $= 8.8 + 0.88 = 9.68$	9.68 m ²
	Jalur susur sungai	-	-	-	-	-
TOTAL						76.72 m²

Lampiran 3: Detail Besaran Ruang
Sumber: Analisis Penulis

Area Atraksi <i>Outbond</i>	R. Ganti	5 R.Ganti Pria 5 R. Ganti Wanita	0.8 x 0.8 m per orang	20%	$=10*0.64 + 20\%$ $=6.4+1.2=7.6$	7.9 m ²	
	Titik kumpul	20 wisatawan 4 petugas 2 pemandu	0.8 m2 per orang	40%	$=[26*0.8]+40\%$ $=20.8+8.32$ $=29.12$	29.12 m ²	
	Zona permainan <i>outbond</i>	20 wisatawan	1.75 m2 per orang	80%	$=[20*1.75]+80\%$ $=35+28$ $=63$	63 m ²	
	Gudang properti	4 petugas	0.8 m2 per orang	10%	$=[4*0.8]+10\%$ $=3.2 + 0.32 = 3.52$	3.52 m ²	
	R. Saniter dan R. Ganti	5 toilet Pria 5 toilet Wanita	Pria: 2 R.kloset (1.2 x 1.6 m) 5 urinoir (0.8 x 0.6 m) 1 wastafle (0.8 x 0.6 m) Wanita: 5 Kloset (1.2 x 1.6 m) 2 wastafle (0.8 x 0.6 m)	20%	Pria $=[0.8*5 + 2*1.92 +$ $5*0.48 +0.48]+20\%$ $=10.72+2.14= 12.86$ m ² Wanita $=[0.8*5 + 5*1.92 +$ $2*0.48] + 20\%$ $=14.56+2.9= 17.46$ m ²	30.32 m ²	
	Pos Petugas	6 petugas	0.8 m2 per orang 3 meja (40 x 80 m) 6 kursi (40 x 40 m)	20%	$=[6*0.8 + 3*0.32 +$ $6*0.16] + 20\%$ $=6.72+1.34=8.06$	8.06 m ²	
	Ruang rapat petugas	6 petugas <i>outbond</i> 6 petugas sekretariat	Meja rapat (1.6 m2 per kursi) 12 Kursi (40 x 40cm)	20%	$=[12*0.8 + 1.6*12 +$ $12*0.16]+20\%$ $=30.72+6.14= 36.86$	36.86 m ²	
	R. Tamu	2 petugas 6 tamu	1 meja (60 x 120 m) 8 kursi (40 x 40 m)	30%	$=[8*0.8 + 0.72 +$ $8*0.16]+30\%$ $=8.4+2.52=10.92$	10.92 m ²	
	R. Service	4 petugas	3.4 – 4.2 m2 per orang	20%	$=[4*3.4]+20\%$	16.3 m ²	
					Sumber: <i>Time Saver for Building Types, 4th Edition</i>	$=13.6+2.7=16.3$	
TOTAL						206 m²	

Lampiran 4: Detail Besaran Ruang
Sumber: Analisis Penulis

Restoran Kuliner. sumber: <i>Time Saver for Building Types, 4th Edition</i>	Dapur bersih	6 karyawan	0.74-1.11 m2 per wisatawan	60%	$=6*1+60\%$ $=6+3.6=9.6$	9.6 m ²
	Dapur kotor	4 karyawan	0.37-0.56 m2 per wisatawan	20%	$=4*0.5+20\%$ $=2+0.4=2.4$	2.4 m ²
	R. penyimpanan bahan makanan	2 karyawan	20% dari dapur	10%	$=[2*0.8 +$ $20\%*12]+10\%$ $=4+0.4=4.4$	4.4 m ²
	R. Karyawan	16 karyawan	16 loker (30 x 30 cm) 16 kursi (40 x 40 cm) 2 meja besar kapasitas 8 orang (1.6*14)	20%	$=[16*0.8 + 16*0.09 +$ $16*0.16 + 2*22.4] +$ 20% $=61.6+12.3=73.9$	74 m ²
	Area pelayanan wisatawan	4 karyawan	1 meja panjang (40 x 200 cm) 4 kursi (40 x 40 cm)	40%	$=[4*0.8 + 0.8$ $+4*0.16]+40\%$ $=4.64+1.85=6.49$	6.5 m ²
	Kasir	2 karyawan	2 meja kasir (60x120 cm) 2 kursi (40x40 cm)	10%	$=[2*0.8 + 2*0.72 +$ $2*0.16] + 10\%$ $=3.36+0.3=3.66$	3.66 m ²
	Ruang makan	300 orang (bergilir)	300 kursi 50 Meja kapasitas 4 org (1.2x1.2) 10 Meja kapasitas 10 org (1.2x4)	20%	$=[300*0.8 + 50*1.44 +$ $10*4.8] + 20\%$ $=360+72=432$	432 m ²
	<i>Loading dock</i>	2 supir 2 karyawan	1 mobil bak (6 x 4 m) 2 troli	40%	$=[(2*24)+(2*0.24)]+40\%$ $=48.48+19.4=67.8$	67.8 m ²
	TOTAL					

Lampiran 5: Detail Besaran Ruang
Sumber: Analisis Penulis

Ruang Sekretariat Wisata	Area Parkir Karyawan	24 karyawan.	20 Motor (1x2 m) 4 Mobil (6x4 m)	Motor 30% Mobil 35%	Motor: $20*2+30%=40+12=52$ Mobil: $4*24+35%=48+16.8=64.8$	116.8 m ²
	R. Resepsionis	2 karyawan	1 meja panjang (40 x 200 cm) 2 kursi (40 x 40 cm)	20%	$=[2*0.8 + 0.8] + 20%$ $=2.4+0.48=2.88$	2.88 m ²
	R. Tamu	2 karyawan 4 tamu	6 Kursi (40x40 cm) 1 Meja (60 x 120 cm)	30%	$=[6*0.8 + 6*0.16 + 0.72] + 30%$ $=6.48+0.19=6.67$	6.67 m ²
	R. Staf	10 karyawan	22 kursi (40 x 40 cm) 22 meja (60 x 120 cm)	20%	$=[10*0.8 + 22*0.16 + 22*0.72] + 20%$ $=27.36 + 5.4 = 32.76$	32.76 m ²
	R. Rapat	10 karyawan 12 penanggung jawab bidang wisata dan kebencanaan	22 kursi (40 x 40 cm) 4 meja kapasitas 6 orang (40 x 240 m)	20%	$=[22*0.8 + 22*0.16 + 4*9.6] + 20%$ $=59.52 + 11.9 = 71.5$	71.5 m ²
	R. Arsip	4 petugas	6 lemari arsip bidang wisata (60 x 120 cm) 2 lemari arsip sekretariat (60 x 120 cm)	10%	$=[0.8*4 + 6*0.72 + 2*0.72] + 10%$ $=8.96+0.9=9.86$	9.86 m ²
	R. Service (Pantry)	10 petugas	Area penjualan (0.74 – 1.11 m ² per kursi) Area makan (1.2 – 1.5 m ² per kursi) Sumber: <i>Time Saver for Bilding Types, 4th Edition</i>	20%	$=[10*1] + 20%$ $=10+2=12$	12 m ²
	Kantin Karyawan	24 karyawan 6 pemilik toko	3.4 – 4.2 m ² per orang Sumber: <i>Time Saver for Bilding Types, 4th Edition</i>	20%	$=[30*4] + 20%$ $=120+24=144$	144 m ²
	R. Saniter	5 toilet Pria 5 toilet Wanita	Pria: 2 R.kloset (1.2 x 1.6 m) 5 urinoir (0.8 x 0.6 m) 1 wastafle (0.8 x 0.6 m) Wanita: 5 Kloset (1.2 x 1.6 m) 2 wastafle (0.8 x 0.6 m)	20%	Pria $=[0.8*5 + 2*1.92 + 5*0.48 + 0.48] + 20%$ $=10.72+2.14= 12.86$ m ² Wanita $=[0.8*5 + 5*1.92 + 2*0.48] + 20%$ $=14.56+2.9= 17.46$ m ²	30.32 m ²
TOTAL						282.79 m²

Lampiran 6: Detail Besaran Ruang
Sumber: Analisis Penulis



Lampiran 7: Eksisting Audio Visual
Sumber: Survey Penulis



Lampiran 8: Eksisting Akses Tangga
Sumber: Survey Penulis



Lampiran 9: Eksisting Pusat Informasi
Sumber: Survey Penulis



Lampiran 10: Eksisting Toko Kerajinan
Sumber: Survey Penulis



Lampiran 11: Eksisting Spot Foto
Sumber: Survey Penulis



Lampiran 12: Ekasisting Toilet Umum
Sumber: Survey Penulis



Lampiran 13: Eksisting Bengkel Kerajinan
Sumber: Survey Penulis



Lampiran 14: Eksisting Ruang Parkir
Sumber: Survey Penulis



Lampiran 15: Eksisting Parkir Bus
Sumber: Survey Penulis